

Dr. Mgs. H. Nazarudin, MM

PENDIDIKAN KELUARGA

Menurut Ki Hajar Dewantara dan
Relevansinya Dengan Pendidikan Islam



Penerbit dan Percetakan

NoerFikri

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Tlp./Fax. 0711-366625

E-mail : noerfikri@gmail.com

Palembang - Indonesia

ISBN 978-602-447-494-2




NoerFikri
01421

**PENDIDIKAN KELUARGA
MENURUT KI HAJAR DEWANTARA
DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM**

Dr. H. Mgs. Nazarudin, MM



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**PENDIDIKAN KELUARGA
MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Penulis : Dr. H. Mgs. Nazarudin, MM

Layout : Nyimas Amrina Rosyada

Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada NoerFikri Palembang
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : November 2019

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-447-494-2

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, berkat rahmat, taufiq dan hidayah dari Allah Swt., penelitian berjudul: "Konsep Pendidikan Keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw.

Penelitian ini membahas konsep pendidikan keluarga yang dilihat dari perspektif Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam. Dalam proses penyusunannya, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, terutama bantuan berupa kemudahan meminjam atau menggunakan buku-buku perpustakaan. Oleh karena itu, dalam lembaran ini penulis ingin mengucapkan terima kasih khususnya kepada: Yth. Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah yang sejak awal telah menyetujui judul penelitian ini. Terima kasih juga penulis haturkan kepada ibu Dr. Syefriyeni, M.Ag. (Ketua LP2M) yang telah memberikan surat keterangan izin penelitian mandiri sehingga output dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu laporan beban kerja dosen (LBKD).

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar semua pihak yang telah membantu penulis dibalas dengan ganjaran kebaikan dari-Nya. Semoga penelitian ini berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan di Sumatera Selatan.

Palembang, 1 Nopember 2016
Penulis,

Dr. H. Mgs. Nazarudin, MM

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak.....	vi
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	15
1. Jenis dan Sifat Penelitian	15
2. Metode Pengumpulan Data.....	15
3. Sumber Data	16
4. Analisis Data.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II Biografi Ki Hajar Dewantara.....	19
A. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara.....	19
B. Ki Hajar Dewantara dan Latar Belakang Sosio-kulturalnya ..	23
C. Ki Hajar Dewantara dan Dunia Politiknya	24
D. Ki Hajar Dewantara dan Dunia Pendidikan	28
E. Ki Hajar Dewantara sebagai Budayawan	32
BAB III Pendidikan di Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Islam	35
A. Konsep Pendidikan Islam	35
1. Pengertian Pendidikan Islam	35
2. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam	38
3. Tujuan Pendidikan Islam	45
4. Azaz-Azaz Pendidikan Islam.....	49
5. Kurikulum Pendidikan Islam.....	54
6. Evaluasi Pendidikan Islam.....	58

B. Konsep Pendidikan Keluarga	62
1. Pengertian Pendidikan Keluarga.....	62
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Keluarga.....	67
BAB IV Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam	71
A. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Keluarga.....	71
B. Pemikiran Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam	78
1. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Keluarga	78
2. Dasar-dasar Pendidikan Keluarga.....	80
3. Keluarga sebagai Pusat Pendidikan	83
BAB V Kesimpulan dan Saran	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran	87
Daftar Pustaka.....	89

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah penelitian Leterature (*librai Recearch*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah interatur/perpustakaan yang relevan dengan tema penelitian, kemudian dipaparkan dan dianalisis secara kualitatif, sehingga memungkinkan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis dan menginterpretasikannya yakni mengetahui implikasi konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hajdjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Pengumpulan data (data primer dan sekunder) menggunakan teknik dokumentasi dengan sumber data buku-buku baik yang langsung berkenaan dengan objek penelitian maupun informasi tertulis atau cetak lainnya yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan metode deskriptif yang penarikan kesimpulannya dengan cara deduktif induktif. Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa (1) Keluarga sebagai pusat pendidikan, yang berarti menuntut adanya berbagai pendidikan baik pendidikan individual maupun pendidikan sosial bagi anak harus ada di lingkungan keluarga. Alam keluarga merupakan tempat terbaik untuk melangsungkan pendidikan, karena lingkungan keluarga adalah tempat pendidikan permulaan bagi setiap individu sebab di lingkungan keluargalah pertama kalinya pendidikan diberikan oleh orang tua. Lembaga pendidikan lain berfungsi sebagai pelengkap dan pendorong bagi jalannya pendidikan keluarga. Orang tua berperan penting dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga. Dengan kata lain basic pendidikan bagi anak adalah keluarga. (2) Pemikiran pendidikan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara sangat relevan dengan Pendidikan Islam. Anak, dalam perspektif pendidikan Islam dilahirkan dalam keadaan fithrah, yaitu kondisi awal yang suci dan berkecenderungan kepada kebaikan (*hanif*). Tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Kendatipun demikian, modal dasar bagi pengembangan pengetahuan dan sikapnya telah diberikan Allah, yaitu berupa alat indera, akal dan hati. Lingkungan terdekat dengan anak pada saat itu adalah orang tua di lingkungan keluarga yang potensial untuk mengarahkannya kepada ideologi apapun. Sedangkan Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa *basic* pendidikan bagi anak adalah keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan keluarga, pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah salah satu mata rantai kehidupan yang esensial dalam sejarah kehidupan manusia, dan keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.¹ Rumahku adalah surgaku, adalah sebuah ungkapan yang paling tepat tentang bangunan keluarga ideal. Untuk membangun keluarga yang ideal, sakinah, mawadah, warahmah harus dilandasi dengan pondasi yang kokoh berupa iman, ihsan, dan takwa tanpa mengurangi tutunan kebutuhan hidup manusia yang bersifat keduniaan.

Graham Allan membagi makna keluarga dalam dua pengertian: *pertama*, keluarga sebagai ikatan kekerabatan antar individu. Keluarga dalam pengertian ini merujuk pada mereka yang punya hubungan darah dan pernikahan. *Kedua*, sebagai sinonim "rumah tangga" dalam makna ini ikatan kekerabatan tetap penting namun yang ditetapkan adalah adanya kesatuan hunian dan ekonomis.²

Kewajiban orang tua dalam mendidik anak ini, tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut berjaladengan sendirinya sebagai adat atau tradisi, sehingga tidak hanya orang tua yang beradab dan berilmu tinggi yang dapat melakukan kewajiban mendidik, tetapi juga orang tua yang pendidikannya masih dalam taraf yang paling rendah dalam pengetahuannya tentang pendidikan. Hal tersebut karena kewajiban mendidik anak merupakan naluri pedagogis. Bagi setiap individu yang menginginkan anaknya lebih baik dari pada dirinya sendiri, sehingga pendidikan adalah sebagai naluri untuk melanjutkan dan mengembangkan keturunannya.³

Allah SWT mengajarkan agar kehidupan menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya dirinya dapat dijadikan pelajaran yang berharga. Kehidupan keluarga merupakan tanda-tanda kebesaran Ilahi. Allah berfirman dalam surat Ar-rum ayat 21.

¹Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung : Cv Ruhama, 1993), hlm. 47.

²Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta : Sairia Insane Prees 2004), hlm. 14

³Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, Karnya Bagian I, Mcet . II (Yogyakarta: TS 1997), Hal. 71.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :*Dan diantanya tanda-tanda (kebesaran) –Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.*(QS. Ar-Ruum. Ayat 21)⁴

Berdasarkan dari nilai-nilai ayat di atas bahwa pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai sarana untuk menyelamatkan manusia, dalam hal ini setiap orang yang beriman menginginkan dirinya dan keluarganya terhindar dari api neraka. Maka peran pendidikan keluarga harus selalu aktif dalam memberikan tauladan yang mulai bagi generasi penerusnya atau anak-anaknya.

Tanggung jawab keluarga terhadap anaknya adalah begembira menyebut kelahiran anak, memberikan nama, memberikan pendidikan, dan memberikan kasih sayang.⁵ Orang tua harus memberikan nama yang baik untuk anak-anaknya, karena nama ternyata sangat penting dan mempunyai efek psikologis bagi pemiliknya. Oleh karena itu dalam islam tidak boleh memberikan nama kepada anak (dan kepada siapapun) secara asal-asalan.⁶Allah sangat suka dengan nama-nama baik seperti Abdullah dan Abdurrahman, seperti sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oeh Ibnu Umar.r.a.dia berkata:

Diriwayatkan dari Jabir Abdullah r.a., dia berkata : salah seseorang dari kami mempunyai seorang anak laki-laki lalu dinamainya Qosim, kemudian kami katakana kepada orang itu, “kami tidak boleh menjulukimu Abdul Qosim, dan kami tidak senang dengan nama anakmu itu.” Maka orang tersebut kepada

⁴Yayasan penyelegara penterjemah al-qur’an, *al-furqan al-qur’an transliterasi dan terjemah* (bandung: sinar baru algensindo, 2011), hal. 796.

⁵Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Persepektif Pendidikan Islam)*,(Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 28

⁶ Heri Jaunari Mucthar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2005), hlm. 78

*Nabi SAW., kemudian dia dilaporkan apa yang kami sampaikan tadi, lalu Nabi Muhammad SAW bersabda : namailah anakmu Abdurahman (HR Bukhori)*⁷

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Musa r.a. dia berkata, “*anak laki-lakiku lahir lalu aku membawanya kepada nabi Muhammad SAW, kemudian beliau menamainya Ibrahim, dan beliau menyuapinya dengan kunyahan kurma*”. (HR. Bukhori)⁸

Pertumbuhan dan perkembangan anak diwarnai dan diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat, dan sekolahnya, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya menempati posisi guna dalam mewujudkan cita-cita menjadi manusia yang berguna.⁹

Pendidikan secara umum dapat dilihat dalam Undang-Undang System Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa, dan Negara.¹⁰ Pada intinya pendidikan adalah suatu proses yang disadari untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan berfikir, emosional, berwatak dan keterampilan untuk siap hidup ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hakekat pendidikan maka tugas dan fungsi yang si emban oleh pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat (*min al mahdu ila al lahdi*).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah ia meninggal dunia. Jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup.¹¹ Pendapat tersebut selaras

⁷ Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2003), hlm.806

⁸ *Ibid.*, hal.809.

⁹ Bakir Yusuf Banawi, *Pembinaan Kehidupan Dan Beragam Kehidupan Islam Pada Anak*, (Semarang : Bina Utama 1993), Hal. 5.

¹⁰ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara 2011), Hal. 2-3..

¹¹ Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiayti, *Ilmu Pendidikan* (Jakrta:Renika Cipta, 2007), Hal. 75

dengan pendapatnya Brojonegoro, bahwa pendidikan itu didapat dimulai sejak dini, bahkan ketika calon suami istri. Dalam hal ini orang tua zaman dahulu sangat hati-hati. Mereka berpegang teguh pada ajaran “bibit, bebet, bobot”.¹²

Didalam UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional pasal 7 ayat (2) dinyatakan bahwa : orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.¹³ Pada umumnya pendidikan didalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya kebiasaan yang diberikan keluarga kepada anaknya secara terus-menerus sehingga tertanam dalam jiwa anak.¹⁴

Ki Hadjar Dewantara mengatakan, alam keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan social juga, sehingga dapat dikatakan, bahwa keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pusat pendidikan lain-lainya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.¹⁵

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada anak, baik terhadap pembentukan aspek kepribadianya maupun pembentukannya kesadaran anak. Untuk menguatkan argument pendapatnya Ki Hadjar Dewantara tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga, hasil penelitian statistic dari *Stedalijke Kinder Politie* di Rotterdam yang menyatakan bahwa dari 778 (tujuh ratus tujuh puluh delapan).

Keluarga yang anggotanya terlibat dalam perkara criminal, hanya 184 (seratus delapan puluh empat) keluarga atau seper empat dari jumlah tersebut yang boleh dibilang hidup normal, artinya yaitu tidak kurang dari seperempatnya $\frac{3}{4}$ dari jumlah kejahatan-kejahatan itu dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup dalam kerusakan moral. Decroly, seorang ahli pendidikan yang termasuk dalam

¹² Ibid.

¹³ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS), Hal. 7.

¹⁴ Zakiah Daradjat, Dkk, Ilmu Pendidikan Silam, Cet 2 (Jakarta: Budi Aksara, 2003), Hal. 35.

¹⁵ Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan, Hal. 374.

zaman sekarang, menetapkan bahwa 70% dari anak-anak yang jatuh kedalam jurang kejahatan itu berasal dari keluarga yang rusak kehidupannya.

Mengingat pentingnya pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan yang utama dalam pembinaan generasi yang beriman dan betakwa, maka peran orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak, permasalahan yang muncul sekarang adalah persamaan hak atau emanisipasi wanita yang begitu besar kepada tuntunan hak yang berlebihan yang akibatnya menyeret kaum wanita dan leyapnya kodrat kewanitaan sehingga kehilangan fitrah sebagai wanita. Wanita sibuk dengan karir dan pekerjaanya, sehingga waktu seorang ibu bersama anak sangat sangat kurang. Banyak contoh kehancuran rumah tangga terutama kegagalan pendidikan anak-anak disebabkan oleh ibu yang banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Akan tetapi dalam berkeluarga, jika dari awal ada kesepakatan antara ayah dan ibu untuk bersama-sama dalam memenuhi semua kebutuhan dalam kepentingan keluarga baik itu bersifat materi maupun non materi, maka ini jalan yang terbaik bagi keduanya dan tidak ada kesalahpahaman antara ayah dan ibu. Sesungguhnya pengertian kodrat wanita adalah segala sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh seseorang laki-laki seperti melahirkan, mengandung dan menyusui.

Masalah selanjutnya yang muncul dalam pendidikan keluarga adalah orang tua lepas tangan terhadap pendidikan anak-anaknya bilamana adalah dimasukan ke lembaga pendidikan. Keliru sekali apabila orang mengira bahwa sudah cukup jika anak-anak itu diskolahkan. Dikiranya tidak perlu lagi di dalam rumah keluarga diadakan syarat-syarat pendidikan.

Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan yang humanis telah kehilangan jati dirinya, diamana dalam proses pembelajaran pada anak ada ungsur paksaan pada dewasa ini, sehingga terjadi delemas dalam diri anak, seharusnya pendidikan pada saat anak masih kecil dengan bermain, bercanda dan bergurau, sekarang ini pendidikan anak telah berubah menjadi pendidikan paksaan dengan memberikan materi menghafal, meghitung, dan memahami.

Dengan masalah tersebut penulis merasa terpanggil untuk menekuni dan mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan keluarga yang dikemukakan oleh Ki Hadjar

Dewantara. Melalui paparan tersebut, diharapkan dapat menemukan solusi orang tua dalam mendidik anaknya yang sesuai dengan kodrat manusia seutuhnya.

Berkenan dengan hal tersebut Ki Hadjar Dewantara yang merupakan seseorang tokoh pendidikan nasional sangat peduli akan adanya pendidikan keluarga, sehingga pandangannya tentang pendidikan keluarga terdapat dalam karyanya. Karya Ki Hadjar Dewantara bagian satu dengan judul : *Pendidikan* yang memuat tentang pendidikan keluarga, khususnya terdapat pada bab V.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimanakah relevansi konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengkaji, dan membahas konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara
 - b. Mendeskripsikan bagaimana peran pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan islam
2. Manfaat Penelitian
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur dalam mendidik anak, tidak hanya dilakukan di sekolah akan tetapi dalam keluarganya sangat penting.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan membentuk keluarga yang aman, tentram, dan damai sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.
 - c. Studi ini diharapkan dapat menambah khasanan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan pada diri penulis dan umumnya pada pembaca.
 - d. Penelitian ini di harapkan orang tua lebih bisa memahami tentang pentingnya pendidikan keluarga bagi seseorang anak.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang penulis lakukan, belum ada kajian yang khusus tentang topic ini. Akan tetapi ada beberapa buku dan karya ilmiah yang hampir serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Antara lain sebagai berikut.

Buku yang berjudul *Pendidikan Keluarga Dalam Persepektif Islam* yang ditulis oleh Dr. Nur Ahid, M.Ag. Buku ini berisi tentang keluarga sebagai fase pertama awal pendidikan, anak pertama kali berkenalan dengan orang tua serta saudara-saudaranya, dan perkawinan yang diajarkan oleh agama Islam, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai lembaga hidup manusia yang memberikan peluang kepada anggotanya untuk hidup di dunia atau di akhirat. Tetapi keluarga juga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak.

Buku yang berjudul *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, yang ditulis oleh Zakiah Darajat. Buku ini berisi tentang pendidikan itu harus dimulai, jauh sebelum anak itu diciptakan dan tidak dibatasi oleh waktu, Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yaitu yang disebut dengan baligh-berakal.

Penelitian yang disusun oleh Ricki Asriandi, *Pendidikan Keluarga Persepektif Zakiah Darajat*, jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini memaparkan tentang pendidikan dalam keluarga bukan berpangkal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan, melainkan secara kodrati Susana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terbentuk dari kebiasaan keluarga. Keluarga bukan hanya menjaga dan merawat anak tetapi keluarga juga harus memberikan nama yang baik bagi anak, karena nama anak sangat mempengaruhi psikologi anak, kemudian keluarga juga memberikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.

Penelitian yang ditulis oleh Anik Suryani Latifah (2003) *Pendidikan Keluarga untuk Membentuk Anak Saleh yang Cerdas dan Kreatif*. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah. Penelitian ini membahas tentang pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh ayah dan ibu. Pendidikan keluarga juga memiliki

beberapa komponen seperti, landasan dasar dan tujuan, pendidik dan peserta didik, materi dan metode pendidikan.

Seperti penelitian-penelitian di atas, penelitian ini juga ingin membahas tentang konsep pendidikan keluarga yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Adapun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. Dengan demikian penulis mengambil judul *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*.

E. Landasan Teori

Sebagai landasan pengembangan penulisan selanjutnya sangat diperlukan dan dibutuhkan tentang Teori-teori yang berkaitan dengan konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Konsep

Konsep adalah ide atau pendapat yang siabastakan melalui peristiwa nyata.¹⁶ Sedangkan menurut Jujun S. Surya Sumantari, konsep adalah sistem yang terdiri dari pernyataan-pernyataan agar terpadu utuh dan konsisten.¹⁷ Dalam setiap pernyataan-pernyataan yang di ungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara.

2. Pendidikan

Pendidikan sebuah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁸ Dalam Islam, pendidikan adalah sebagai segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah, manusia segala sumber insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*isnān kalil*) sesuai dengan norma Islam. Dalam demikian pendidikan dalam Islam tidak hanya berarti pengajaran masalah agama dan segalanya bersifat dogmatis dari padanya, melainkan lebih

¹⁶Peter Salim, Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1989), hlm. 364.

¹⁷Jujun S. Surya Sumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1989), hlm. 151

¹⁸Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1

luasdarinya yang meliputi pendidikandisemua lembaga ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia dan diajarkan dari sudut pandang islam.

3. Keluarga

Keluarga adalah satu unit masyarakat terkecil dari satu masyarakat yang terdiri ayah, ibu, dan anak. Soerjono Soekanto mengatakan :

Keluarga terdiri dari satu pasangan suami istri dan anak yang biasanya tinggal satu rumah yang sama dan secara resmi terbentuk adanya perkawinan. Keluarga sepaerti ini disebut dengan keluarga inti dan disebut juga rumah tangga yang merupakan inti terkecil dari masyarakat sebagai wadah dan proses pertamapergaulan hidup.¹⁹

Menurut FJ. Brow berpendapat bahwa:

pengertiankeluarga jika ditinjau dari sudut pandang sosologis, dapat diartikan dua macam : pertam, dalam arti luas, keluarga meliputi semua yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan marga. Keluarga besar (*Extended family*) adalah keluarga inti ditambah dengan sanak saudara, misalnya, nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu paman, bibi, dan lain sebagainya. Kedua, arti sempit meliputi, orang tua dan anak.²⁰

Melihat pernyataan dia atas bahwa keluarga merupakan sebuah unit terkecil dari masyarakat dan eluarga bisa di bentuk jika adnaya sebuah perkawinan antara laki-laki dan perempuan kemudian menghasilkan keturunan yang shah menurut agama dan Negara.Dengan demikian keluarga bisa memiliki sebauha arti jika adanya keturunan yaitu dorang anak.

4. Pendidikan Keluarga

Salah satu sarana yang paling efektif untuk menina dan mengembangkan manusia dalam mansyarakat adalah pendidikan yang teratur, rapi, berdaya guna, dan berhasil guna.Maka pendidikan di dalam Islam harus atau perlu untuk diorganisasikan dan dikelola

¹⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ihwal Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 1

²⁰Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2022), hlm. 36

secara rapi, efektif dan efisien melalui yang tepat, hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Sayyidina Ali "suatu perkara yang hak atau benar yang yang diorganisasikan dengan baik, dapat dikalahkan dengan yang batil yang terorganisasi dengan baik".²¹

Menurut Ma'ruf Zurayk dalam buku "Aku dan Anakku" menyatakan:

Pendidikan keluarga adalah suatu pendidikan yang memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan memengaruhi anak-anak, disini peran orang tua sangat dibutuhkan terutama dalam rangka penyadaran yang benar pada anak-anak pada usia-usia awal dalam kehidupannya, sehingga menjadikan anak-anak termotivasi dari arah tentunya sesuai dengan yang di ajarkan orang tuanya.²²

Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan, setiap orang yang beriman telah diperintahkan oleh Allah untuk mendidik dirinya sendiri dan para ahlinya masing-masing supaya tidak masuk ke dalam api Neraka.

Seperti dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. At-Tahrim Ayat 6).²³

Keluarga adalah salah satu elemen pokok dalam pembentukan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi social, membentuk kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus betahan selamanya. Dengan kita lain keluarga merupakan benih awal dalam penyusunan kematangan individu kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku.

²¹H. Jamaluddin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 35

²²Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku*, (Bandung: Mizan, Cetakan VIII, 1998), hlm. 21-22

²³Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Furqan; Al-Qur'an Transliterasi dan Terjemah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 46

Keluarga dengan demikian adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar.²⁴

Pada umumnya para pendidik muslim menjadikan Lukman Al-hakim sebagai contoh dalam pendidikan danga berpangkal toalk pada ayat-ayat yang terdapat dalam surat Lukman ayat 12-19 yang terkadang muatan tetang perlunya pembiaanaan ahlak, pembinan, ibadah, dan pembinaan soial.

Para psikolog dan pakar pendidikan mnegaskan bahwa keluarga memainkan peran terbesar dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian. Dalam pendidikan kelaurga yang paling berperan itu ayah dan ibu, akan tetapi sosok ayah sangat dipandang orang yang tidak pernah ikut terlibat langsung dalam pendidikan anak disbanding dengan ibu, dan lebih sibuk mencari nafkah.

5. Materi dan Metode Pendidikan Keluarga

Keluarga menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku *Ki Hajar Dewantara Sebuah Memoar* adalah tempat dimana seorang peserta didik mendapatkan bimbingan, arahan dan pelajaran hidup untuk pertama kalinya. Sehingga pendidikan dalam keluarga akan membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak didik di kemudian hari.²⁵

Fungsi terpenting setiap orang tua adalah sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak-anaknya, yang meliputi pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, dan memiliki tugas untuk menanamkan prinsip hidup yang kuat pada diri anak. Sehingga anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri, memiliki semangat dan rasa optimisme yang tinggi, selalu merasa yakin dengan kemampuan dirinya sendiri, dan tidak mudah menyerah apalagi sampai berputus asa karena hambatan-hambatan hidup.²⁶

Menurut Zaikiah Darajat materi yang diberikan dalam pendidikan keluarga adalah pendidikan yang sesuai dengan

²⁴Baqir Sarif al-Qarashi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Zahra, Cet.I, 2003), hlm. 46

²⁵Haidar Musyafa, *Ki Hajar Dewantara Sebuah Memoar*, Tangerang, Imania, 2017, hlm. 517

²⁶*Ibid.*, hlm. 519

pertumbuhan dan perkembangan anak²⁷ yang sudah tentu mangacu pada surah Lukman ayat 12-19 agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* membagi materi pendidikan anak sebagai berikut:

a. Pembinaan iman dan tauhid

Pembentukan iman dan tauhid pada diri anak dimulai sejak anak tersebut dalam kandungan. Orang tua yang menentukan anak itu akan seperti apa, pembentukannya karakternya, agamanya dan kepribadiannya. Pembinaan orang tua yang diberikan kepada anak akan menentukan jati diri anak.

b. Pembinaan akhlak

Akhlak adalah implementasi dari iman, sebagai bentuk tingkah laku. Di antara contoh akhlak yang telah diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap diri sendiri.

c. Pembinaan ibadah dan agama

Pembinaan dan taat kepada agama dimulai dari lingkungan keluarga, seperti shalat jamaah, membayar zakat, dan puasa. Sehingga secara tidak langsung pembinaan tersebut muncul dalam keluarga.

Menurut Abdullah Nasikh Ulwan metode yang paling efektif digunakan keluarga dalam mempersiapkan anaknya secara mental, moral, spiritual, dan social adalah sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Metode pendidikan yang penting adalah pendidikan yang memberikan keteladanan tidak dimiliki oleh seorang anak. Apabila pendidikan keteladanan tidak dimiliki oleh anak, maka akan kehilangan segala sesuatu yang akan dicapai dan tidak akan berhasil.

b. Adat kebiasaan

Pendidikan anak dengan membiasakan tingkah laku yang terpuji dimulai sejak sediri mungkin sebelum tertanam dirianak sifat-sifat yang buruk, karena menghiangkan adat kebiasaan tidak mudah untuk dihilangkan apabila sudah tertanam dalam diri

²⁷Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung : Cv Ruhama, 1993), hlm. 47

anak. Maka dari itu pendidikan keluarga yang merupakan lingkungan pertama dalam mewujudkan adat kebiasaan.

c. Pemberian nasehat

Dalam pemberian nasehat yang diberikan anak dalam lingkungan keluarga harus jelas, benar dan tepat. Sebuah nasehat yang mampu memberikan motivasi yang tinggi bagi pendidikan anak. Di dalam Al-Qur'an telah terdapat tuntunan-tuntunan dan nasehat-nasehat seperti surat An-Nisa' ayat 36 dan 38, Luqman ayat 13.

d. Pemberian perhatian

Orang tua harus selalu memberikan perhatian kepada anaknya sebagai bukti rasa kasih sayang. Perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak sangat penting sekali, karena dampak yang diberikan kasih sayang dari orang tuanya akan sangat membantu perkembangan fisik dan mental anak.

e. Pemberian hukuman

Hukuman adalah cara yang paling terakhir untuk ditempuh orang tua dalam mendidik anak apabila jalan lain sudah ditempuhnya seperti pemberian nasehat, bimbingan, petunjuk, keramahan, dan keteladan tidak mampu untuk mendidik anak maka orang tua boleh dengan cara memukul anak sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama, tetapi hukuman itu mempunyai tingkatan dan pukulan bukanlah salah satu cara memberikan hukuman.²⁸

6. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yaitu usaha orang dewasa muslim yang bertawa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan sadar) anak didik memulai ajaran Islam kearah titik yang maksimal dan perkembangannya.²⁹

Sedangkan menurut Zuhairini, menjelaskan bahwa:

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berbuat berdasar nilai-nilai ajaran Islam. Zakiah Darajat

²⁸Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, (Semarang: Asy-Syifa. Tt), hlm. 2

²⁹Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 32

mengumumkan secara umum bahwa, pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.³⁰

Dalam pengertian yang lain pendidikan Islam adalah system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, karena nilai-nilai islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.³¹

Pendidikan Islam dapat dipahami dari konsep dasar dan operasional serta praktek penyelenggaraannya dalam beberapa pengertian, Muhaimin menyebutkan antara lain:

- a. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkadang dalam sumber dasarnya, yakni A-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan islam dapat terwujud pemikiran atau teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.
- b. Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-islaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya internalisasi agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang
- c. Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam.³²

Pendidikan Islam jika dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat manusia itu sendiri. sebagai suatu alat, pendidikan dapat dipungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai mahluk pribadi dan makhluk sosial.³³

³⁰Usman Abu Bakar, Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam; Respon Kreatif Terhadap Undang-undang Sisdiknas*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2005), hlm. 41

³¹Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 13

³²Usman Abu Bakar, Surohim, *Fungsi Ganda*, hlm. 43-44

³³Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan islam, hlm. 14

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya dengan adalah merupakan proses *ikhtiariah* yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kearah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karna itu *ikhtariahtersebut* tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas *trial and eror* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidikan tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah paedagogis.³⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Leterature (*librai Recearch*) yang bersifat kualitatif. Artinya bahwa penelitian ini di fokuskan untuk mengkaji secara ilmiah interature-interature perpustakaan yang relevan dengan tema penelitian, kemudian dipaparkan dan dianalisis secara kualitatif.

Sifat dari penelitian, ini adalah *deskriptif analitik*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada yaitu keadan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan.³⁵ Metode ini merupakan metode yang memungkinkan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis dan menginterpretasikannya.³⁶ yakni mengetahui implikasi konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hajdjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan islam.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data untuk memperoleh

³⁴*Ibid.*, hlm. 15

³⁵Muhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Pitagoras, 2000), hlm. 15

³⁶Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm..147

data-data yang bentuknya, catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, dokumentasi, agenda dalam hal ini konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansi konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam

3. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber dan primer dan data sekunder.

a. Data Primer, yaitu data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data, yaitu:

- 1) Buku yang ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, karya bagian. 1. Yogyakarta: MLPTS, cet II, 1977.
- 2) Buku yang ditulis oleh Haidar Musyafa, Ki Hajar Dewantara Sebuah Memoar, Tangerang, Imania, 2017.
- 3) Bukuyang berjudul *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islamyang* ditulis oleh Dr. Nur Ahid, M.Ag. Yogyakarta, Pustsks Pelajar 2010

b. Data sekunder, yaitu sumber sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

- 1) Buku yang berjudul,*Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, oleh Jalaluddin Rahmat, PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- 2) Buku yang berjudul, *Keluarga Muslim Era Post Modernisme*, oleh Nazarudin Rahman, Penerbit Teras, Yogyakarta, 2007.
- 3) Buku yang berjudul*Sosiologi Keluarga*, oleh William J Goode Alih bahasa: Lailahanoum, Bina Aksara, Jakarta, 2003
- 4) Buku yang berjudul pendidikan keluarga *Qur'ani, yang ditulis* oleh Mantep Miharso . S.Ag. M.Si. Yogyakarta, Safiria Insani Press 2004
- 5) Buku yang ditulisen oleh Zakiah Dradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1995, cet II

4. Analisis Data

Tekhnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang penarikan kesimpulannya dengan cara deduktif induktif. Metode *Deskriptif*, adalah metode yang digunakan

sebagai usaha untuk mengumpulkan data dan menyusunnya, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut (analisis deduktif induktif)

Deduktif, artinya teknik atau metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menjadi khusus.³⁷ *Induktif*, artinya teknik atau metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus menjadi umum.³⁸

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian tentang relevansi pendidikan Islam dan pendidikan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara ini terdiri dari 5 bab. Masing-masing bab memuat pembahasan tentang hal-hal sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Dalam bab ini dibahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan sekilas Ki Hadjar Dewantara, latar belakang keluarga beliau, pendidikan dan kegiatan akademis, perjalanan karir dan aktivitas dalam lembaga atau organisasi serta karya-karya Ki Hadjar Dewantara.

Bab III, dalam bab ini membahas tentang pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara yang meliputi: pengertian pendidikan keluarga, keluarga sebagai pusat pendidikan, peran orang tua dalam keluarga, fungsi pendidikan keluarga, tujuan pendidikan keluarga, dan metode dan materi yang digunakan dalam pendidikan keluarga.

Bab IV, Dalam bab ini membahas tentang konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

Bab V adalah penutup yang meliputi, kesimpulan, saran, kata penutup, dan lampiran-lampiran yang diperlukan.

³⁷Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*". Yogyakarta: Rineka Cipta. 2008. hlm: 247-248

³⁸Sutrisno Hadi. "*Metodologi Research Jilid 2*", Yogyakarta: Andi Offset. 2000. hlm: 47

BAB II

BIOGRAFI KI HAJAR DEWANTARA

A. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara

Memahami pemikiran seorang tokoh sekaliber Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soeryaningrat) tanpa terlebih dahulu memahami dan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural dan politik masa hidupnya yang melingkari pertumbuhan ataupun mobilitas pemikirannya, boleh jadi akan memberikan citra kurang baik, sebab pada dasarnya ia merupakan produk sejarah masanya. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan dan corak pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889.³⁹ Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra dari Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.⁴⁰ Namun demikian gelar kehormatannya jarang digunakan karena tidak ingin berjarak dengan orang kebanyakan dan nama asli dan gelar dimaksud beliau ganti dengan Ki Hajar Dewantara. Adapun alasan utama pergantian nama itu adalah keinginan Ki Hadjar Dewantara untuk lebih merakyat atau mendekati rakyat. Dengan pergantian nama tersebut, akhirnya dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada masa itu. Menurut silsilah susunan Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hadjar Dewantara masih mempunyai alur keturunan dengan Sunan Kalijaga.⁴¹ Jadi Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan bangsawan dan juga keturunan ulama, karena merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga. Sebagaimana seorang keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hadjar Dewantara dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosio kultural dan religius yang tinggi serta kondusif.

³⁹ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 4 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, cet. I, 1989), hlm. 330

⁴⁰ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), hlm. 8-9

⁴¹ *Ibid*, hlm. 171

Pendidikan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara dilingkungan keluarga sudah mengarah dan terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan keluarga yang tersalur melalui pendidikan kesenian, adat sopan santun, dan pendidikan agama turut mengukir jiwa kepribadiannya.

Beliau mendapat pendidikan agama dari ayahnya dengan berpegang pada ajaran yang berbunyi “syariat tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syariat adalah batal.”⁴²103 Beliau juga mendapat pelajaran falsafah Hindu yang tersirat dari ceritra wayang dan juga satra jawa, gending.

Pada masa itu pendidikan sangatlah langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tiong Hoa, dan para pembesar daerah saja yang dapat mengenyam jenjang pendidikan yang diberikan oleh pemerintahan Belanda. Ki Hajar Dewantara (Soewardi Soerjaningrat) kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi ia kurang senang karena teman sepermainannya tidak dapat bersekolah bersama karena hanya seorang anak dari rakyat biasa. Hal ini yang kemudian mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nuraninya, dalam melakukan perjuangannya baik dalam dunia politik sampai dengan pendidikan. Ia juga menentang kolonialisme dan foedalisme yang menurutnya sangat bertentangan dengan rasa kemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata.⁴³

Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di negeri Belanda.

Pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta.⁴⁴ Jadi Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan.

⁴² Darsini Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta; Departemen Pendidikan Indonesia, 1985), hlm. 9

⁴³ *Ibit*, hlm. 19-20

⁴⁴ Hah. Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawankawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hlm. 12

Sebagai tokoh Nasional yang disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat.

Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantar bangsanya ke alam merdeka.⁴⁵ Karena pengabdiannya terhadap bangsa dan negara, pada tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Dan pada tanggal 16 Desember 1959,⁴⁶ pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959, Tanggal 26 April 1959, Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia di rumahnya Mujamuju Yogyakarta.⁴⁷ Dan pada tanggal 29 April, jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan ke makam Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.

Dalam lingkungan budaya dan religius yang kondusif demikianlah Ki Hadjar Dewantara dibesarkan dan dididik menjadi seorang muslim khas jawa yang lebih menekankan aspek hakikat daripada syari’at. Dalam hal ini Pangeran Soeryaningrat pernah mendapat pesan dari ayahnya: “syari’at tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syari’at batal”.⁴⁸

Tidak hanya itu, di lingkungan keluarga sendiri, Ki Hajar Dewantara banyak bersentuhan dengan iklim keluarga yang penuh dengan nuansa kerajaan yang feodal. Walaupun ayahnya seorang keturunan dari peku alam III, namun demikian, ia seorang yang sangat dekat dengan rakyat, karena pada masa kecilnya ia suka bergaul dengan

⁴⁵ Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya*, (Yogyakarta: MLTS, 1989), hlm. 39

⁴⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, cet. II, 1962), hlm. XIII

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 137

⁴⁸ Darsini Soeratman, *op.cit.* hlm. 16

anak-anak kebanyakan di kampung-kampung, sekitar puri tempat tinggalnya. Ia menolak adat foedal yang berkembang di lingkungan kerajaan. Hal ini dirasakan olehnya bahwa adat yang demikian mengganggu kebebasan pergaulannya.⁴⁹ Ia juga cinta terhadap ilmu pengetahuan dan agama.

Selain mendapat pendidikan formal di lingkungan Istana Paku Alam tersebut. Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain:

1. ELS (*Europeesche Legere School*). Sekolah Dasar Belanda III.
2. *Kweek School* (Sekolah Guru) di Yogyakarta.
3. STOVIA (*School Tot Opvoeding Van Indische Artsen*) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit.
4. *Europeesche Akte*, Belanda 1914. sakit.⁵⁰

Selain itu Ki Hadjar Dewantara memiliki karir dalam dunia jurnalistik, politik dan juga sebagai pendidik sebagai berikut, diantaranya:

- a. Wartawan Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara⁵¹
- b. Pendiri *National Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922⁵²
- c. Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama.
- d. Boedi Oetomo 1908
- e. Syarekat Islam cabang Bandung 1912
- f. Pendiri *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) 25 Desember 1912

Penghargaan:

- a. Bapak Pendidikan Nasional, hari kelahirannya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional Pahlawan Pergerakan Nasional (surat keputusan Presiden RI No.305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959)

⁴⁹ Bambang S Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 15-16

⁵⁰ Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (yogyakarta; MLPTS, 1992), hlm. 302-303

⁵¹ Bambang Sokawati Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*, (Jakarta; Roda Pengetahuan, 1981), hlm. 48

⁵² *Ibid*, *Op. Cit.*, hlm. 66

b. Doctor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1957

B. Ki Hajar Dewantara dan Latar Belakang Sosio-kulturalnya

Memahami pemikiran seorang tokoh sekaliber Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soeryaningrat) tanpa terlebih dahulu memahami dan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural dan politik masa hidupnya yang melingkari pertumbuhan ataupun mobilitas pemikirannya, boleh jadi akan memberikan citra kurang baik, sebab pada dasarnya ia merupakan produk sejarah masanya. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan dan corak pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar Dewantara terlahir dari keluarga kerajaan Paku Alaman merupakan keturunan bangsawan, lahir di Yogyakarta pada hari kamis legi tanggal 2 Puasa 1818 atau 2 Mei 1889 dengan nama R.M. Suwardi Surjaningrat. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat, putra dari Kanjeng Gustipangeran Hadipati Harjo Surjosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III.

Ki Hadjar Dewantara merupakan keturunan dari Paku Alam III. Beliau mendapat pendidikan agama dari ayahnya dengan berpegang pada ajaran yang berbunyi “syariat tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syariat adalah batal.”⁵³ Beliau juga mendapat pelajaran falsafah Hindu yang tersirat dari ceritra wayang dan juga satra jawa, gending.

Di lingkungan keluarga sendiri, Ki Hadjar Dewantara banyak bersentuhan dengan iklim keluarga yang penuh dengan nuansa kerajaan yang feodal. Walaupun ayahnya seorang keturunan dari peku alam III, namun demikian, ia seorang yang sangat dekat dengan rakyat, karena pada masa kecilnya ia suka bergaul dengan anak-anak kebanyakan di kampungkampung, sekitar puri tempat tinggalnya. Ia menolak adat foedal yang berkembang di lingkungan kerajaan. Hal ini dirasakan olehnya bahwa adat yang demikian mengganggu kebebasan pergaulannya.⁵⁴ Ia juga cinta terhadap ilmu pengetahuan dan agama.

Pada masa itu pendidikan sangatlah langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tiong Hoa, dan para pembesar daerah saja yang

⁵³ Darsini Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta; Departemen Pendidikan Indonesia, 1985), hlm. 9

⁵⁴ Bambang S Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 15-16

dapat mengenyam jenjang pendidikan yang diberikan oleh pemerintahan Belanda. Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soerjaningrat) kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi ia kurang senang karena teman sepermainannya tidak dapat bersekolah bersama karena hanya seorang anak dari rakyat biasa. Hal ini yang kemudian mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nuraninya, dalam melakukan perjuangannya baik dalam dunia politik sampai dengan pendidikan. Ia juga menentang kolonialisme dan foedalisme yang menurutnya sangat bertentangan dengan rasa kemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata.⁵⁵

C. Ki Hajar Dewantara dan Dunia Politiknya

Kekurang berhasilannya dalam menempuh pendidikan tidaklah menjadi hambatan untuk berkarya dan berjuang. Akhirnya perhatiannya dalam bidang jurnalistik inilah yang menyebabkan Soewardi Soeryaningrat diberhentikan oleh Rathkamp, kemudian pindah ke

Bandung untuk membantu Douwes Dekker dalam mengelola harian *De Expres*. Melalui *De Expres* inilah Soewardi Soeryaningrat mengasah ketajaman penanya mengalirkan pemikirannya yang progresif dan mencerminkan kekentalan semangat kebangsaannya. Tulisan demi tulisan terus mengalir dari pena Soewardi Soeryaningrat dan puncaknya adalah Sirkuler yang mengemparkan pemerintah Belanda yaitu “*Als Ik Eens Nederlander Was*” ! Andaikan aku seorang Belanda ! tulisan ini pula yang mengantar Soewardi Soeryaningrat ke pintu penjara pemerintah Kolonial Belanda, untuk kemudian bersama-sama dengan Cipto Mangun Kusumo dan Douwes Dekker di asingkan ke negeri Belanda.⁵⁶ Tulisan tersebut sebagai reaksi terhadap rencana pemerintah Belanda untuk mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penindasan Perancis yang akan dirayakan pada tanggal 15 November 1913, dengan memungut biaya secara paksa kepada rakyat Indonesia.

Dengan tersebarnya tulisan tersebut, pemerintah Belanda menjadi marah. Kemudian Belanda memanggil panitia *De Expres* untuk

⁵⁵ *Ibit*, hlm. 19-20

⁵⁶ Gunawan, “*Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah*” *Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: MLPTS, 1992), hlm. 303

diperiksa. Dalam suasana seperti itu, Cipto Mangun Kusumo menulis dalam harian De Expres 26 Juli 1913 untuk menyerang Belanda, yang berjudul “*Kracht of Vrees*” (Kekuatan atau ketakutan). Selanjutnya Soewardi Soeryaningrat kembali menulis dalam harian De Expres tanggal 28 Juli 1913 yang berjudul “*Een Voor Allen, Maar Ook Allen Voor Een.*” (Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu).⁵⁷

Pada tanggal 30 Juli 1913 Soewardi Soeryaningrat dan Cipto Mangunkusumo ditangkap, seakan-akan keduanya orang yang paling berbahaya di wilayah Hindia Belanda. Setelah diadakan pemeriksaan singkat keduanya secara resmi dikenakan tahanan sementara dalam sel yang terpisah dengan seorang pengawal di depan pintu. Douwes Dekker yang baru datang dari Belanda, menulis pembelaannya terhadap kedua temannya melalui harian De Expres, 5 Agustus 1913 yang berjudul “*Onze Heiden: Tjipto Mangoenkoesoemo En R.M. Soewardi Soeryaningrat*” (Dia pahlawan kita: Tjipto Mangoenkoesoemo dan R.M. Soewardi Soeryaningrat)⁵⁸. Untuk memuji keberanian dan kepahlawanan mereka berdua. Atas putusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 18 Agustus 1913 Nomor: 2, a, ketiga orang tersebut diinternir. Ki Hadjar Dewantara ke Bangka, Cipto Mangunkusuma ke Banda, dan Douwes Dekker ke Timur Kupang. Namun ketiganya menolak dan mengajukan dieksternir ke Belanda meski dengan biaya perjalanan sendiri. Dalam perjalanan menuju pengasingan Ki Hadjar Dewantara menulis pesan untuk saudara dan kawan seperjuangan yang ditinggalkan dengan judul: “*Vrijheidshedenking end Vrijheidsberoowing.*” (Peringatan kemerdekaan dan perampasan kemerdekaan). Tulisan tersebut dikirim melalui kapal “*Bullow*” tanggal 14 September 1913 dari teluk Benggala.⁵⁹

Di Belanda Ki Hadjar Dewantara, Cipto Mangunkusuma, Douwes Dekker langsung aktif dalam kegiatan politik. Di Den Haag Ki Hadjar Dewantara mendirikan “*Indonesische Persbureau*” (IPB), yang merupakan badan pemusatan penerangan dan propaganda pergerakan nasional Indonesia.

⁵⁷ Moch. Tauhid, *Perjuangan dan ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta, MLPTS, 1963), hlm 21

⁵⁸ Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 299

⁵⁹ Moh. Tauchid. *Op. Cit.*, hlm. 21

Sekembalinya dari pengasingan, Ki Hadjar Dewantara tetap aktif dalam berjuang. Oleh partainya Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai sekretaris kemudian sebagai pengurus besar NIP (*National Indische Partij*) di Semarang. Ki Hadjar Dewantara juga menjadi redaktur “*De Beweging*”, majalah partainya yang berbahasa Belanda, dan “Persatuan Hindia” dalam bahasa Indonesia. Kemudian juga memegang pimpinan harian *De Expres* yang diterbitkan kembali. Karena ketajaman pembicaraan dan tulisannya yang mengancam kekuasaan Belanda selama di Semarang, Ki Hadjar Dewantara dua kali masuk penjara.⁶⁰

Dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari pengasingan di negeri Belanda. Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Melalui bidang pendidikan inilah Ki Hadjar Dewantara berjuang melawan penjajah kolonial Belanda. Namun pihak kolonial Belanda juga mengadakan usaha bagaimana cara melemahkan perjuangan gerakan politik yang dipelopori oleh Taman Siswa. Tindakan Kolonial tersebut adalah “*Onderwijs Ordonantie 1932*” (Ordinansi Sekolah Liar) yang dicanangkan oleh Gubernur Jendral tanggal 17 September 1932. Pada tanggal 15-16 Oktober 1932 MLPTS mengadakan Sidang Istimewa di Tosari Jawa Timur untuk merundingkan *Ordinansi* tersebut.

Hampir seluruh Mass Media Indonesia ikut menentang ordonansi tersebut. Antara lain: *Harian Perwata Deli*, *Harian Suara Surabaya*, *Harian Suara Umum* dan berbagai Organisasi Politik (PBI, Pengurus Besar Muhamadiyyah, Perserikatan Ulama, Perserikatan Himpunan Istri Indonesia, PI, PSII dan sebagainya. Dengan adanya aksi tersebut, maka Gubernur Jendral pada tanggal 13 Februari 1933 mengeluarkan ordonansi baru yaitu membatalkan “OO” 32 dan berlaku mulai tanggal 21 Februari 1933.⁶¹

Menjelang kemerdekaan RI, yakni pada pendudukan Jepang (1942- 1945) Ki Hadjar Dewantara duduk sebagai anggota “Empat Serangkai” yang terdiri dari Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Ki Hadjar

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 22-23

⁶¹ Sugiyono, *Ki Hajar Dewantara Berani dan Menentang OO; Dalam Buku Ki Hajar Dewantara dalam pendangan Cantrik dan Mantriknya*, (Yogyakarta; MLPTS, 1989). hlm, 112-113

Dewantara dan Kyai Mansur. Pada bulan Maret 1943, Empat Serangkai tersebut mendirikan Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang bertujuan untuk memusatkan tenaga untuk menyiapkan kemerdekaan RI. Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia dapat diproklamasikan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Pada hari minggu pon tanggal 17 Agustus 1945, pemerintah RI terbentuk dengan Ir. Soekarno sebagai Presiden RI dan Moh. Hatta sebagai Wakil Presiden. Disamping itu juga mengangkat Menteri-Menterinya. Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.⁶²

Pada tahun 1946 Ki Hadjar Dewantara menjabat sebagai Ketua Panitia Penyelidikan Pendidikan dan Pengajaran RI, ketua pembantu pembentukan undang-undang pokok pengajaran dan menjadi Mahaguru di Akademi Kepolisian. Tahun 1947, Ki Hadjar Dewantara menjadi Dosen Akademi Pertanian. Tanggal 23 Maret 1947, Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI dan menjadi anggota Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam di Sekolah Rakyat.⁶³⁵⁹

Pada tahun 1948, Ki Hadjar Dewantara dipilih sebagai ketua peringatan 40 tahun Peringatan Kebangkitan Nasional, pada kesempatan itu Beliau bersama partai-partai mencetuskan pernyataan untuk menghadapi Belanda. Pada peringatan 20 tahun ikrar pemuda (28 Oktober 1948), Ki Hadjar Dewantara ditunjuk sebagai ketua pelaksana peringatan Ikrar Pemuda. Setelah pengakuan kedaulatan di negeri Belanda Desember 1949 Ki Hadjar Dewantara menjabat sebagai anggota DPR RIS yang selanjutnya berubah menjadi DPR RI. Pada tahun 1950, Ki Hadjar Dewantara mengundurkan diri dari keanggotaan DPR RI dan kembali ke Yogyakarta untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Taman Siswa sampai akhir hayatnya.

Dalam berbagai lembaga atau organisasi yang dipimpinnya Ki Hajar Dewantara termasuk pemimpin yang disenangi dan berhasil.

Dalam memimpin rakyat, Ki Hadjar Dewantara menggunakan teori kepemimpinan yang dikenal dengan “Trilogi Kepemimpinan”

⁶² Bambang S Dewantara, *Ki hajar Dewantara, Ayahku*. (Jakarta; pustaka Harapan, 1989), cet. I, hlm. 111

⁶³ Bambang S. Dewantara, *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta; Pustaka Kartini, 1989), cet. I, hlm. 119

yang telah berkembang dalam masyarakat. Trilogi kepemimpinan tersebut adalah *Ing Ngharsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*: Di depan seorang pemimpin harus dapat menjadi teladan dan contoh bagi anak buahnya, ditengah (dalam masyarakatnya) seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat dan tekad anak buah. Dan dibelakang harus mampu memberikan dorongan dan gairah anak buah.

Ki Hadjar Dewantara *adalah* seorang demokrat yang sejati, tidak senang pada kesewenang-wenangan dari seorang pemimpin yang mengandalkan pada kekuasaannya tanpa dilandasi oleh rasa cinta kasih. Dalam hal ini, kita merasakan betapa demokratis dan manusiawinya Ki Hadjar Dewantara memperlakukan orang lain.

Ki Hadjar Dewantara *selalu* bersikap menghargai dan menghormati orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Dengan sikap yang arif beliau menerima segala kekurangan dan kelebihan orang lain, untuk saling mengisi, memberi dan menerima demi sebuah keharmonisan dari lembaga yang dipimpinya.

D. Ki Hajar Dewantara dan Dunia Pendidikan

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh nasional dengan kapasitas internasional. Banyak gagasan pendidikan beliau yang setara dengan gagasan pendidikan ahli-ahli Barat antara lain ketika Ki Hajar Dewantara berbicara tentang potensi anak didik (teori paedagogis).

Dalam buku “Bagian Pertama; Pendidikan”, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa: ... pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan jaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu....⁶⁴

Para pakar pendidikan maupun pendidik profesional pada umumnya menganut teori paedagogis. Titik tolak dari teori ini, ialah anak yang akan dibesarkan menjadi manusia dewasa. Hal ini hampir sama dengan teori nativisme yang dikemukakan oleh Schopenhauer⁶⁵ yang beranggapan bahwa anak telah mempunyai kemampuan-kemampuan yang dilahirkan dan tinggal dikembangkan saja, dan

⁶⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian pertama; Pendidikan*, (Yogyakarta: MLTM, 1962), hlm 20

⁶⁵ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 51

bersebrangan dengan teori tabularasa atau empirisme John Locke yang mengatakan bahwa anak dilahirkan seperti kertas putih yang akan diisi oleh pendidik dan tidak mempersoalkan faktor hereditas dari anak.⁶⁶

Senada dengan Locke, J.J. Rousseau menyatakan setiap anak yang terlahir di dunia mempunyai pembawaan baik, namun pembawaan itu akan rusak karena pengaruh lingkungan. Demikian pula dengan pandangan-pandangan kreativitas anak seperti yang dikemukakan oleh Maria Montessori⁶⁷ dan berbagai pakar pendidikan lainnya yang mengagungkan dan menghormati hakikat anak. Dalam hal ini apa yang telah dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagaimana di atas menunjukkan bahwa pendidikan adalah penuntun kodrat anak. Kodrat dapat diartikan sebagai fitrah yang berarti potensi dasar manusia.⁶⁸ Hal ini didasarkan pada QS. al-Rum/30: 30 :

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah.⁶⁹ (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (QS. al-Rum/30: 30).

Pendidikan sebagai penuntun dapat dipahami bahwa pendidik tidak dapat merubah potensi dasar yang ada pada anak, akan tetapi pendidik hanya dapat membantu menyingkirkan penghalang-penghalangnya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak.

Kepeloporan Ki Hadjar Dewantara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang tetap berpijak pada budaya bangsanya diakui oleh bangsa Indonesia. Perannya dalam mendobrak tatanan pendidikan kolonial yang berdasarkan pada budaya asing untuk diganti dengan sistem pendidikan nasional menempatkan Ki Hadjar Dewantara sebagai

⁶⁶ I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1976), hlm. 55

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 59

⁶⁸ Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshor al-Qurthubi, tt., *Tafsir al-Qurthubi, al-Jami' Liahkam al-Qur'an, VI*, Kairo: Daarus Sa'ab, hlm. 5108

⁶⁹ Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka yang tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Solo: CV. Pustaka Mantiq

tokoh pendidikan nasional yang kemudian dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

Sistem pendidikan kolonial yang ada dan berdasarkan pada budaya barat, jelas-jelas tidak sesuai dengan kodrat alam bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara memberikan alternatif lain yaitu kembali ke jalan Nasional. Pendidikan untuk rakyat Indonesia harus berdasarkan pada budaya bangsanya sendiri. Sistem pendidikan kolonial yang menggunakan cara paksaan dan ancaman hukuman harus diganti dengan jalan kemerdekaan yang seluas-luasnya kepada anak didik dengan tetap memperhatikan tertib damainya hidup bersama.⁷⁰

Reorientasi perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari dunia politik ke dunia pendidikan mulai disadari sejak berada dalam pengasingan di negeri Belanda. Ki Hadjar Dewantara mulai tertarik pada masalah pendidikan, terutama terhadap aliran yang dikembangkan oleh Maria Montessori dan Robindranat Tagore. Kedua tokoh tersebut merupakan pembongkar dunia pendidikan lama dan pembangunan dunia baru. Selain itu juga tertarik pada ahli pendidikan yang bernama Freidrich Frobel. Frobel adalah seorang pendidik dari Jerman. Ia mendirikan perguruan untuk anak-anak yang bernama *Kindergarten* (Taman Kanak-kanak). Oleh Frobel diajarkan menyanyi, bermain, dan melaksanakan pekerjaan anak-anak. Bagi Frobel anak yang sehat badan dan jiwanya selalu bergerak. Maka ia menyediakan alat-alat dengan maksud untuk menarik anak-anak kecil bermain dan berfantasi. Berfantasi mengandung arti mendidik angan anak atau mempelajari anak-anak berfikir.⁷¹

Ki Hadjar Dewantara juga menaruh perhatian pada metode Montessori. Ia adalah sarjana wanita dari Italia, yang mendirikan taman kanak-kanak dengan nama "*Case De Bambini*". Dalam pendidikannya ia mementingkan hidup jasmani anak-anak dan mengarahkannya pada kecerdasan budi. Dasar utama dari pendidikan menurut dia adalah adanya kebebasan dan spontanitas untuk mendapatkan kemerdekaan hidup yang seluas-luasnya. Ini berarti bahwa anak-anak itu sebenarnya dapat mendidik dirinya sendiri menurut lingkungan masing-masing. Kewajiban pendidik hanya mengarahkan saja. Lain pula dengan pendapat Tagore, seorang ahli ilmu jiwa dari India. Pendidikan menurut

⁷⁰ Ki Hariyadi, *Ki Hajar dewantara Sebagai Pendidik...Op. Cit.*, hlm. 42

⁷¹ Darsini Soeratman, *Log. Cit.*, hlm. 69

Tagore adalah semata-mata hanya merupakan alat dan syarat untuk memperkokoh hidup kemanusiaan dalam arti yang sedalamdalamnya, yaitu menyangkut keagamaan. Kita harus bebas dan merdeka. Bebas dari ikatan apapun kecuali terikat pada alam serta zaman, dan merdeka untuk mewujudkan suatu ciptaan.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kesejahteraan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik, tetapi juga melalui pendidikan. Oleh karenanya timbullah gagasan untuk mendirikan sekolah sendiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya.

Untuk merealisasikan tujuannya, Ki Hadjar Dewantara mendirikan perguruan Taman Siswa. Cita-cita perguruan tersebut adalah “Saka” (“saka” adalah singkatan dari “Paguyuban Selasa Kliwonan” di Yogyakarta, dibawah pimpinan Ki Ageng Sutatmo Suryokusumo.

Paguyuban ini merupakan cikal bakal perguruan taman siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara di Yogyakarta.⁷²Yakni: *mengayu-ayu sarira* (membahagiakan diri), *mengayu-ayu bangsa* (membahagiakan bangsa) dan *mengayu-ayu manungsa* (membahagiakan manusia). Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicitacitakan tersebut.

Ki Hadjar Dewantara menggunakan metode “Among” yaitu “Tutwuri Handayani”. (“Among” berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita), dengan memberi kebebasan anak asuh bergerak menurut kemauannya, berkembang menurut kemampuannya. “*Tutwuri Handayani*” berarti pemimpin mengikuti dari belakang, memberi kebebasan dan keleluasaan bergerak yang dipimpinya. Tetapi ia adalah “*handayani*”, mempengaruhi dengan daya kekuatannya dengan pengaruh dan wibawanya.⁷³ Metode Among merupakan metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan dilandasi dua dasar, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan.⁷⁴

⁷² Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm.

⁷³Ki Priyo Dwiwarso, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, (www.tamansiswa.org, akses 7 Juni 2017, 07.00)

⁷⁴ I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1976), hlm.89

Metode among menempatkan anak didik sebagai subyek dan sebagai obyek sekaligus dalam proses pendidikan. Metode among mengandung pengertian bahwa seorang pamong/guru dalam mendidik harus memiliki rasa cinta kasih terhadap anak didiknya dengan memperhatikan bakat, minat, dan kemampuan anak didik dan menumbuhkan daya inisiatif serta kreatifitas anak didiknya. Pamong tidak dibenarkan bersifat otoriter terhadap anak didiknya dan bersikap *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*.⁷⁵

E. Ki Hadjar Dewantara sebagai Budayawan

Teori pendidikan taman *siswa* yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara sangat memperhatikan dimensi-dimensi kebudayaan serta nilai-nilai yang terkandung dan digali dari masyarakat dilingkungannya.

Dengan teori “Trikon”nya Ki Hadjar Dewantara, berpendapat:

*Bahwa dalam mengembangkan dan membina kebudayaan nasional, harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri (kontinuitas) menuju kearah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi) dan tetap terus mempunyai sifat kepribadian dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentrisitas). Dengan demikian jelas bagi kita bahwa terhadappengaruh budaya asing, kita harus terbuka, disertai sikap selektif adaptif dengan pancasila sebagai tolak ukurnya.*⁷⁶

Selektif adaptif berarti dalam mengambil nilai-nilai tersebut harus memilih yang baik dalam rangka usaha memperkaya kebudayaan sendiri, kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi bangsa dengan menggunakan pancasila sebagai tolak ukurnya. Semua nilai budaya asing perlu diamati secara selektif. Manakala ada unsur kebudayaan yang bisa memperindah, memperhalus, dan meningkatkan kualitas kehidupan hendaknya diambil, tetapi jika unsur budaya asing tersebut berpengaruh sebaliknya, sebaiknya ditolak. Nilai kebudayaan yang sudah kita terima kemudian perlu disesuaikan dengan kondisi dan psikologi rakyat kita, agar masuknya unsur kebudayaan asing tersebut dapat menjadi penyambung bagi kebudayaan nasional.

⁷⁵ Ki Priyo Dwiwarso, *Log. Cit.*,

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 44

Demikian luas dan intensnya Ki Hadjar Dewantara dalam memperjuangkan dan mengembangkan kebudayaan bangsanya, sehingga karena jasanya itu, M Sarjito Rektor Universitas Gajah Mada menganugerahkan gelar Doctor Honoris Causa (DR-Hc) dalam ilmu kebudayaan kepada Ki Hadjar Dewantara pada saat Dies Natalis yang ketujuh tanggal 19 Desember 1956.⁷⁷ Pengukuhan tersebut disaksikan langsung oleh Presiden Soekarno.

F. Karya-karya Ki Hajar Dewantara

Karya-karya Ki Hajar Dewantara sangatlah banyak sekali diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan
Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.
2. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan
Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian di antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di Jaman Merdeka, Kebudayaan nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain.
3. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
4. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hadjar Dewantara Dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.
5. Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian “*De Ekspres*” (Bandung), Harian *Sedya Tama* (Yogyakarta) *Midden Java*

⁷⁷ Bambang Sokawati Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 76

(Yogyakarta), *Kaum Muda* (Bandung), *Utusan Hindia* (Surabaya), *Cahaya Timur* (Malang).⁷⁸

6. Monumen Nasional “Taman Siswa” yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922.⁷⁹
7. Pada tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.⁸⁰
8. Mendirikan IP (*Indice Partij*) tanggal 16 September 1912 bersama Dauwes Dekker dan Cjipto Mangunkusumo.⁸¹
9. Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland.
10. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Yoku Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).⁸²
11. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.
12. Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah Mada.
13. Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI Bintang Maha Putera Tingkat I
14. Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.⁸³

⁷⁸ Ensiklopedi Nasional Indonesia, *op.cit*, hlm. 330

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 331

⁸⁰ Bambang Dewantara, *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta; Pustaka Kartini, Cet. I, 1989), hlm. 118

⁸¹ Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Op. Cit.* hlm. 330

⁸² Bambang S. Dewantara, *Op. Cit.* hlm. 76

⁸³ Irna, H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 132

BAB III

PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁸⁴ Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran; yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai “suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transfer nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya”.⁸⁵ Dengan demikian, guru atau orang tua yang memerankan tugas dan fungsi guru “posisinya tidak hanya sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values* dan sekaligus juga sebagai pembimbing”.⁸⁶

Abuddin Nata, sehubungan dengan tugas guru sebagai seorang pendidik (yang melakukan kegiatan mendidik) menyatakan sebagai berikut:

Untuk dapat benar-benar mendidik seorang guru tidak cukup hanya dengan menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkannya, tetapi ia juga harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada para siswanya. Guru harus tahu sifat-sifat kepribadian apa yang dapat dirangsang pertumbuhannya melalui materi pelajaran yang akan diajarkannya.⁸⁷

Terkait pemahaman ini dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

⁸⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Ciputat Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 3

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 3

⁸⁶ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 135

⁸⁷ *Ibid.*

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”⁸⁸.

Dalam referensi yang lain disebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.”⁸⁹

Selanjutnya kata pendidikan di maksud di atas diberi imbuhan Islam menjadi Pendidikan Islam sehingga mengubah maknanya baik dilihat dari filosofinya maupun dilihat dari muatan, ruang lingkup dan tujuannya.

Menurut Rusmaini, pendidikan Islam adalah “proses pembentukan kepribadian individu sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah, sehingga individu yang bersangkutan dapat mencerminkan kepribadian muslim yang berakhlakul karimah”⁹⁰.

Muhammad Tholhah Hasan dalam buku *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* mengemukakan beberapa definisi Pendidikan Islam menurut ahli, sebagai berikut:

Pendidikan Islam adalah mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi (pranata), kurikulum, buku pelajaran, metodologi, SDM, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara builtin (menyatu) mewarnai proses pendidikan tersebut.⁹¹

Menurut Mustafa al-Ghulayaini:

pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.⁹²

⁸⁸Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara. 2006), hlm. 72

⁸⁹ M. Djumransjah, *Filosafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 22

⁹⁰ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 9

⁹¹Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2000), hlm. 26

⁹² *Ibid*, hlm. 16.

Menurut Syeh Muhammad A. Naquib al-Attas:

pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁹³

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah “bimbingan jasmani, ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.⁹⁴ Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam sebuah buku “*Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Integrasi Epistemologi Bayani*”, Irfani, Dan Burhani” karangan M. Suyudi disebutkan beberapa definisi pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan, yakni:

- a. Muhammad Fadlil Al-Jamali. Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.
- b. Omar Mohammad Al-Toumy. Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan Islam.
- c. Muhammad Munir Mursyi. Pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.⁹⁵

⁹³ *Ibid*, hlm. 16.

⁹⁴ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 15.

⁹⁵ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 55.

Semua pengertian di atas lebih global sifatnya, secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshori memberikan pengertian Pendidikan Islam sebagai:

Proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (perasaan, pikiran, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha mengubah pola pikir, rasa dan tingkah laku baik individu, keluarga maupun bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses bimbingan, pendampingan formal, in forma dan non formal yang berlandaskan Islam sehingga anak dan peserta didik dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

a. Sumber Pendidikan Islam

Kata sumber bersal dari bahasa Arab disebut *mashdar* yang jamaknya *mashadir*, dapat diartikan *starting point* (titik tolak), *point of origin* (sumber asli), *origin* (asli), *source* (sumber), *infinitive* (tidak terbatas), *verbal naouce* (kalimat kata kerja) dan *absolute or internal object* (mutlak atau tujuan yang bersifat internal). Kosakata sumber sering kali tumpang tindih dengan kosakata dasar, prinsip dan asas. Jadi sumber pendidikan islam selanjutnya dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditrasinternalisasikan dalam pendidikan islam⁹⁷

Sumber pendidikan Islam merupakan hal yang sangat di perhatikan dalam penataan individual dan sosial sehingga dapat mengaplikasikan Islam secara sempurna. Di dalam pendidikan Islam

⁹⁶ Endang Saifuddin Anshari dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Ciputat Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 6

⁹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal, 73-74

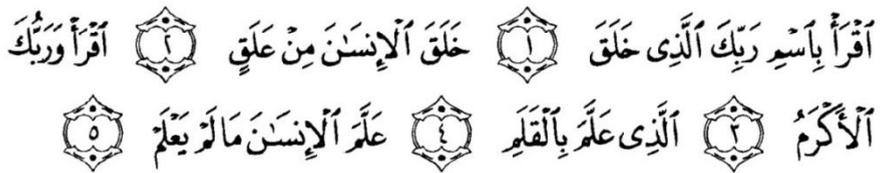
terdapat beberapa sumber pendidikan, para ahli sependapat bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber pendidikan Islam sebagaimana mereka juga sependapat bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama yang pertama dan As-Sunnah sumber utama kedua.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan yang paling utama pendidikan islam. Al-Qur'an memiliki konsep pendidikan yang utuh, hanya saja tidak mudah untuk diungkap secara keseluruhannya karena luas dan mendalamnya pembahasan itu di dalam al-Qur'an disamping juga keterbatasan kemampuan manusia untuk memahami keseluruhannya dengan sempurna. Dan pendidikan al-qur'an juga memiliki pengaruh yang dahsyat apabila dipahami dengan tepat dan diikuti dan diterapkan secara utuh dan benar. Karenanya menjadikan al-Qur'an sebagi sumber bagi pendidikan Islam adalah keharusan bagi umat islam.⁹⁸

Abdul Wahab Khallaf seperti yang dikutip Ramayulis mendefinisikan Al-Quran adalah “kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada hati Rasulullah anak abdullah dengan lafaz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan penunjuknya serta beribadah membacanya”.⁹⁹

Islam adalah agama yang membawa misi umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Al-Qur`an merupakan landasan paling dasar yang dijadikan acuan dasar hukum tentang Pendidikan Agama Islam. Firman Allah tentang Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur`an Surat Al-‘alaq ayat 1-5:



Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar*

⁹⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta, Gema Insani, 2006), hal. 28

⁹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2010, hal 122

(manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5)

Dari ayat-ayat tersebut diatas dapatlah di ambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Bahwa islam menegaskan bahwa supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat maka tidak boleh harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Disamping itu masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur’an yang menyinggung pendidikan anatar lain surat Al-Baqarah ayat 129 dan 151, surat Ali Imran ayat 164, surat Al-Jumuah ayat 2 dan sebagainya.¹⁰⁰

2) As-Sunnah

As-sunnah didefenisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Didalam dunia pendidikan, As-Sunnah memiliki dua manfaat pokok. Manfaat pertama, As-sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan islam sesuai dengan konsep Al-Qur’an, serta lebih merinci penjelasan Al-Qur’an. Kedua, As-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.¹⁰¹

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan islam karena sunnah hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Qurân itu sendiri, disamping memang sunnah merupakan sumber utama pendidikan islam karena karena Allah Swt menjadikan Muhammad Saw sebagai teladan bagi umatnya.

Telah kita ketahui bahwa diutusny Nabi Muhammad saw salah satunya untuk memeperbaiki moral atau akhlak manusia, sebagaimana sabdanya:

¹⁰⁰ Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hal, 21

¹⁰¹ H. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Lembaga Pendidikan Umat, 2005, hal. 17

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak*”. (HR. Muslim)

Makna hadist ini sangat jelas, tujuannya sudah dapat dimengerti oleh umat muslim, yaitu menyempurnakan keutamaan akhlak. Rasulullah Muhammad s.a.w. juga seorang pendidik, yang telah berhasil memebentuk masyarakat rabbaniy, masyarakat yang terdidik secara Islami. Bahkan Robert L. Gullick, Jr. dalam bukunya “*Muhammad the educator*” mengakui akan keberhasilan Nabi Muhammad dalam melaksanakan pendidikan.¹⁰²

Prinsip menjadikan al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber utama pendidikan islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika keberan itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran.¹⁰³

3) Ijtihad

Ijtihad merupakan istilah para fuqaha, yakni berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari’at islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat islam. Ijtihad dalam hal ini meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur’an dan Sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah yang di olah oleh akal yang sehat oleh para ahli pendidikan islam.

4) Sejarah Islam

Pendidikan sebagai sebuah praktik pada hakikatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktik pendidikan tersebut terekam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi leanjutnya. Di dalam sejarah terdapat infomasi tentang kemajuan dan kemunduran pendidikan di masa lalu.¹⁰⁴

¹⁰² Ibid, hal 18

¹⁰³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulian, 2002, hal, 124

¹⁰⁴ Ibid, Abuddin Nata, hal, 79

5) Mashalahat al-Mursalah dan Uruf

Mashalahat al-Mursalah dan Uruf secara harfiah berarti kemasalahan umta. Adapun dalam arti yang lazim digunakan yaitu undang-undang, peratruan atau hukum yang tidak disebutkan secara tegas dalam al-Qur'an namun dipandang perlu diadakan demi kemaslahatan umat. Adanya surat nikah misalnya, walaupun tidak disebutkan secara tegas dalam al-nash (al-Qur'an dan as-Sunnah) namun surat nikah tersebut diperlukan, agar menjadi bukti yang sah dan mendapatkan perlindungan hukum atas pernikahannya. Selanjutnya *al-'uruf* secara harfiah sesuatu yang sudah dibiasakan dan dipandang baik untuk dilaksanakan, secara terminologi *al'uruf* adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan yang dilakukan secara terus menerus.¹⁰⁵

Ketentuan yang dicetuskan mashalil al- mursalah paling tidak memiliki tiga kriteria:

- 1) Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis.
- 2) Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi.

Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur'an dan as-sunnah.

b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar dari pendidikan Islam adalah tauhid. Dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan ajaran yang sangat penting dan mendasari segala aspek kehidupan penganutnya, tak terkecuali aspek pendidikan. Pendidikan islam merupakan pengembangan pikiran, penataan prilaku, pengaturan emosional, hubungan peranann manusia dengan dunia, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia, sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan upaya perwujudannya. Dalam kaitan ini para pakar berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid, yakni kesatuan kehidupan, ilmu, iman, agama dan kepribadian manusia, serta kesatuan individu dan masyarakat. Al-Qur'an dan Sunnah juga dapat diartikan sebagai dasar

¹⁰⁵ Ibid, Abuddin Nata, hal, 83-84

di samping juga sebagai sumber dari pendidikan. Dalam Al-Qur'an surat Asy-Syuura ayat 52 Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ
لَتَهْدَى إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya :*“Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”* (Q.S. Asy-Syuura : 52)

Berdasarkan pada Ayat di atas dinyatakan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus, dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke jalan yang di ridhoi Allah swt. Dan dalam hadits Nabi dinyatakan bahwa diantara sifat orang mukmin ialah saling menasihati untuk mengamalkan ajaran Allah swt, yang dapat di formulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan islam, dengan memberikan bimbingan, penyuluhan dan pendidikan islam.

Di dalam dasar pendidikan Islam terdapat pokok-pokok dari pendidikan Islam, yaitu:

1) Pendidikan keimanan kepada Allah SWT

Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".* (Q.S. Lukman : 13)

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah swt yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik.

2) Pendidikan Akhlakul Karimah

Sejalan dengan usaha mebuat dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan sesama manusia. Akhlak termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup, setelah keimanan dan kepercayaan.

Firman Allah SWT :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مَخَّنَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S. Lukman: 18)

3) Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan salah satu kewajiban dasar yang harus di berikan kepada anak didik. Kewajiban beribadah ini merupakan nilai-nilai spiritual, menjalin hubungan batin dengan sang Khaliq.¹⁰⁶

Allah SWT berfirman:

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. Lukman : 17)

Adapun di dalam Negara Indonesia secara formal pendidikan islam mempunyai dasar yang cukup kuat. Pancasila merupakan dasar

¹⁰⁶ Moh.Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulanbintang, 1980, hal. 78

setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan keTuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga negara untuk memeluk, beribadah, dan menjalankan aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama islam.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan itu sendiri, menurut Zakiah Darajat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada masa depan yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.¹⁰⁷

Meskipun banyak pendapat yang merumuskan tentang pengertian dari tujuan itu sendiri, akan tetapi tetap mempunyai unsur kesamaan yakni perbuatan atau maksud yang hendak dicapai melalui perbuatan atau usaha usaha.

Untuk mengetahui tujuan pendidikan, harus berdasarkan atas tinjauan filosofis. Adapun tujuan pendidikan secara umum adalah:

- a. Jika pendidikan bersifat progresif, maka tujuannya harus diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman. Dalam hal ini, pendidikan bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir dan memberikan stimulan, sehingga mampu berbuat sesuai dengan intelegen dan tuntutan lingkungan. Aliran ini dikenal dengan progresivisme.
- b. Jika yang dikehendaki adalah pendidikan nilai yang tinggi, maka pendidikan pembawa nilai yang ada di luar jiwa anak didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi. Aliran ini dikenal dengan essensialisme.
- c. Jika tujuan pendidikan dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntunan manusia, maka prinsip utamanya ia sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang dapat menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri. Aliran ini dikenal dengan perenialisme.
- d. Menghendaki agar anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan

¹⁰⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 64.

masyarakat karena adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penyesuaian ini, anak didik tetap berada dalam e. suasana aman dan bebas yang dikenal dengan aliran rekonstruksionisme.¹⁰⁸

Adapun tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri menurut Abu Ahmadi mempunyai tahapan-tahapan, yakni:

a. Tujuan tertinggi/terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep keTuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Tuhan, yakni:

- 1) Menjadi hamba Allah
- 2) Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah di muka bumi
- 3) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia

b. Tujuan umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofik, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja dan tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total.

c. Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan di mana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

- 1) Kultur dan cita-cita suatu bangsa
- 2) Minat, bakat, dan kesanggupan subyek didik
- 3) Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu

¹⁰⁸ M. Suyudi, *Op. Cit.*, hlm. 62-63.

d. Tujuan sementara

Menurut Zakiah Darajat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.¹⁰⁹

Ahmad D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

a. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini, yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya.

Kedewasaan rohaniah tercapai apabila orang telah mencapai kedewasaan jasmaniah. Di dalam Islam disebutkan bahwa seseorang telah mencapai dewasa jasmaniah apabila ia telah balig dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Laki-laki berumur 15 tahun, perempuan berumur 9 tahun.
- 2) Bermimpi.
- 3) Mengeluarkan haid bagi perempuan.

Kedewasaan rohaniah bukanlah merupakan sesuatu yang statis, melainkan melalui suatu proses. Oleh karena itu, sangat sukarlah ditentukan kapan seseorang telah mencapai dewasa rohaniah yang sesungguhnya. Ukuran-ukuran mengenai hal ini bersifat teoritis dan juga merupakan ukuran gradual saja (lebih atau kurang).

Seseorang dinyatakan mencapai dewasa rohaniah jika ia telah dapat memilih, memutuskan sendiri dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Jadi, mencapai kedewasaan merupakan tujuan sementara untuk mencapai tujuan akhir.

b. Tujuan akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Menurut Marimba, aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal:

¹⁰⁹ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 66-71

- 1) Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar, misalnya: cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
- 2) Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya: cara berfikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
- 3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi system nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu seluruhnya.¹¹⁰

Menurut M. Tholha Hasan tujuan makro pendidikan Islam dapat dipadatkan dalam tiga macam tujuan, yaitu:

- a. Untuk menyelamatkan dan melindungi fitrah manusia. Dalam pengertian yang lebih luas, bahwa menurut aqidah islamiyah, setiap manusia yang lahir di bumi ini selalu berada dalam kondisi fitrah, kondisi kemurnian yang original, yang memiliki naluri dan kecenderungan beriman terhadap ke-Esaan Tuhan, yang secara naluri cenderung untuk mengikuti kebaikan dan kebenaran. Fitrah manusia tersebut sering mengalami gangguan dan tantangan dalam perjalanan hidup manusia, karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, oleh pencemaran eksternal maupun internal, sehingga dia melakukan penyimpangan, pengingkaran, dan perusakan pola hidupnya yang benar, yang sesuai dengan fitrahnya. Maka untuk menyelamatkan dan melindungi manusia itulah, diperlukan proses pendidikan sepanjang hidup, sejak lahir sampai ke liang kubur. Proses pendidikan dalam pengertian ini, adalah menjaga agar manusia tetap dalam kondisi keimanannya kepada Tuhan, selalu dalam intensitas ketaatan mengikuti ajaran Tuhan (bertakwa), dan selalu bersikap dan berperilaku yang etis dan terpuji (berakhlak ak-karimah), agar manusia kompeten menjalankan salah satu dari tujuan penciptaannya, seperti yang difirmankan dalam al-Qur'an surat Ad-Dzariyat ayat 56 yang artinya:

¹¹⁰ Hamdani Ihsan, *Op. Cit.*, hlm. 68-70.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”¹¹¹

- b. Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia. Menurut ajaran Islam, manusia dibekali seperangkat potensi dan kemampuan yang luar biasa oleh Allah, berupa fisik, naluri, pancaindera, akal fikiran, hati nurani, ditambah lagi dengan agama. Maka untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia agar menjadi kompeten melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi, dibutuhkan pengetahuan dan keahlian yang bermacam-macam, dibutuhkan keterampilan dan pengalaman yang memadai, dan semuanya itu membutuhkan pendidikan dan pelatihan dalam berbagai tingkatan dan bermacam-macam disiplin ilmu pengetahuan.
- c. Menyelaraskan langkah perjalanan fitrah mukhallaqoh (manusia fitrah) dengan rambu-rambu fitrah munazzalah (agama fitrah/fitrah Islam) dalam semua aspek kehidupannya, sehingga manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar, atau di atas jalur “*as-shirat al-mustaqim*”. Mereka menjadi orang-orang yang saleh secara individual maupun saleh secara sosial, mereka yang merasakan ketenangan, kepuasan dan kebahagiaan, apabila hidupnya berjalan sesuai dengan ajaran agama Allah (Agama Islam).¹¹²

4. Azaz-Azaz Pendidikan Islam

Pendidikan harus mempunyai tempat tegaknya (fondasi), yang disebut dengan azaz-azaz pendidikan, sebagai dasar pijak dalam pengembangan materi, interaksi, dan melakukan inovasi.¹¹³ Dalam bahasa Arab, azaz-azaz pendidikan ini disebut dengan istilah *usul al-Tarbiyah* atau dalam bahasa Inggris disebut *foundations of education*.¹¹⁴

Asas pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun

524. ¹¹¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV penerbit J-Art, 2005), hlm.

¹¹² Muhammad Tholhah Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 23-34.

¹¹³ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 33

pelaksanaan pendidikan. Khusus di Indonesia, terdapat beberapa asas pendidikan yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan itu antara lain: “Azaz Filosofis, historis, sosiologis, ekonomi, politik dan psikologis”.¹¹⁵ Berikut azaz-azaz dimaksud diutarakan secara singkat:

a. Azaz Filosofis

Asas filosofis dalam pendidikan mengandung dua hal, yaitu filsafat dan tujuan pendidikan. Filsafat menentukan dasar dan tujuan hidup yang akan dijadikan sebagai dasar dan tujuan pendidikan yang akan dilaksanakan oleh manusia dan pada tahap selanjutnya akan mencerminkan sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Hal ini menjadi mungkin karena filsafat mengandung ide-ide, cita-cita dan sistem nilai perlu dipertahankan demi kelangsungan hidup masyarakat atau bangsa dan inilah yang turut mewarnai sistem dan tujuan pendidikan yang dijalankan oleh manusia.¹¹⁶

b. Azas Sejarah (Historis)

Faktor sejarah dianggap sebagai salah satu faktor budaya yang paling penting yang mempengaruhi filsafat pendidikan, misalnya kepribadian nasional yang menjadi dasar filsafat pendidikan diberbagai masyarakat yang menjadi dasar filsafat pendidikan. Karena dengan mengetahui sejarah maka kita dapat belajar lebih banyak bagaimana kita harus bersikap sehingga kita tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dengan kesalahan yang pernah di lakukan oleh nenek moyang terdahulu sehingga menjadikan seseorang itu lebih baik.

Sejarah juga bisa membuat seseorang menghargai orang lain. Misalnya saat seorang pelajar Indonesia mempelajari sejarah kemerdekaan Indonesia, maka akan menjadikan pelajar itu lebih menghargai para pahlawan karena jerih payahnya memperjuangkan kemerdekaan.¹¹⁷

c. Azas Sosiologis

Pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi antar manusia. Aspek-aspek sosial pendidikan dapat digambarkan sengan

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 33-46.

¹¹⁶ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Yayasan Pendidikan Fatiya. 2002), hlm. 35

¹¹⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna. 1996), hlm. 16.

memandang ketergantungan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Dimensi-dimensi yang sering dibicarakan dalam sosial pendidikan antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi-fungsi sosial yang dimainkan oleh pendidikan yang berlaku di sekolah, misalnya pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda.
- 2) Ciri-ciri budaya yang dominan dalam kawasan tertentu di sekolah. Misalnya istilah “pesantren” di Indonesia, sedangkan di Arab namanya “*kuttab*”.
- 3) Faktor-faktor organisasi dari sistem birokrasi. Adanya sistem administrasi yang hirarkis dan berlaku pada tiap organisasi yang berlaku disekolah.
- 4) Sistem pendidikan. Tidak ada sistem pendidikan yang tetap dan statis, sistem pendidikan selalu berubah karena mengikuti perkembangan jaman.¹¹⁸

Asas yang memerhatikan penciptaan suasana sosial yang dapat membaangkitkan semangat kerja sama antara peserta didik dengan pendidik dan masyarakat sekitarnya dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna dan berhasil guna. Pendidik dapat memfungsikan sumber-sumber fasilitas dari masyarakat untuk kepentingan pelajarannya dengan membawa peserta didik untuk karyawisata, survei, pengabdian masyarakat (service project), dan perkemahan (school camping). Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda : “Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling banyak manfaatnya terhadap manusia lain.” (al-Hadits).¹¹⁹

d. Azas Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, yang sangat relevan dengan pendidikan biasanya adalah hal-hal yang berkaitan dengan investmen dan hasilnya. Artinya, kalau modal yang ditanam sekian maka akan mengharapkan keuntungan dari hal itu. Negara-negara industri memerlukan waktu lebih banyak untuk belajar, ini artinya lebih banyak investasi dalam pendidikan. Sedangkan dinegara tertentu waktu belajar lebih sedikit dan

¹¹⁸ W.J.S, Purwadarminta, Kamus umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka. 2001), hlm. 63

¹¹⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*,. (Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006), hlm. 175

tentunya budgetnya juga lebih sedikit. Hasil dari pendidikan tidak harus selalu bersifat uang, tetapi hal-hal yang tidak bersifat benda. Misalnya status, kesempatan, maupun penghargaan.¹²⁰

e. Azaz Politik

Salah satu aspek politik yaitu ideologi. Ideologi inilah yang ingin diterapkan disuatu negara melalui pendidikan, tetapi pelaksanaannya harus mempertimbangkan aspek-aspek administratif supaya bisa berkembang dengan baik. Sebenarnya asas ini sangat berkaitan dengan sistem pendidikan. Karena jika sistem pendidikan berubah, maka administrasinya pun ikut berubah.

f. Asas Psikologi

Hubungan psikologi dengan pendidikan yaitu bagaimana budaya, keterampilan, dan nilai-nilai masyarakat dipelajari, dari generasi tua hingga generasi muda agar identitas masyarakat terpelihara. Dengan adanya psikologi maka pendidik akan tahu bagaimana sifat-sifat dan perilaku peserta didik sehingga mampu menyampaikan materi dengan baik dan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik sehingga tujuan pendidikan akan tercapai.¹²¹

Dalam literatur lain ada azaz lain yang juga signifikan untuk disampaikan di sini yaitu Asas Tut Wuri Handayani, Asas Belajar Sepanjang Hayat, dan asas Kemandirian dalam belajar.¹²²

1) Asas_Tut_Wuri_Handayani

Sebagai asas pertama, tut wuri handayani merupakan inti dari sistem Among perguruan. Asas yang dikumandangkan oleh Ki Hajar Dwantara ini kemudian dikembangkan oleh R.M.P. Sostrokartono dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu Ing Ngarso Sung Sung Tulodo dan Ing Madyo Mangun Karso. Kini ketiga semboyan tersebut telah menyatu menjadi satu kesatuan asas yaitu:

- a) Ing Ngarso Sung Tulodo (jika di depan memberi contoh)
- b) Ing Madyo Mangun Karso (jika ditengah-tengah memberi dukungan dan semangat)

¹²⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1996), hlm.137

¹²¹ *Ibid*, hlm. 251

¹²²<http://fatamorghana.wordpress.com/2017/07/12/bab-iii-landasan-dan-asas-asaspendidikan-serta-penerapannya/>, diakses 01 Desember 2017.

c) Tut Wuri Handayani (jika di belakang memberi dorongan)

2) Asas_Belajar_Sepanjang_Hayat

Asas belajar sepanjang hayat (life long learning) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (life long education). Kurikulum yang dapat merancang dan diimplementasikan dengan memperhatikan dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horisontal.

a) Dimensi vertikal dari kurikulum sekolah meliputi keterkaitan dan kesinambungan antar tingkatan persekolahan dan keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa depan.

b) Dimensi horisontal dari kurikulum sekolah yaitu keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah.

3) Asas_Kemandirian_dalam_Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, sedini mungkin dikembangkan kemandirian dalam belajar itu dengan menghindari campur tangan guru, namun guru selalu siap untuk ulur tangan bila diperlukan.

Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru dalam peran utama sebagai fasilitator dan motivator. Salah satu pendekatan yang memberikan peluang dalam melatih kemandirian belajar peserta didik adalah sistem CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).¹²³

Di atas telah disebutkan tentang asas pendidikan yang khusus digunakan di Indonesia ini, yang tentunya merupakan asas pendidikan secara umum. Ada banyak isyarat di dalam al-Quran yang harus diambil perhatian oleh setiap Muslim. Salah satu daripada sedekian banyak isyarat itu adalah tentang asas-asas pendidikan anak yang dilakukan oleh seorang ahli hikmah yang bernama Luqman Al-Hakim.

Adapun tiga asas yang dimaksud di sini adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki tauhid yang mantap.
- b) Berbuat baik kepada orang tua.
- c) Bertanggung jawab dalam perbuatan.¹²⁴

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ Smahadzir, Asas Pendidikan Anak, Yayasan Dakwah Islamiah Malaysia (<http://www.yadim.com.my/index.asp>, diakses tanggal 01 Desember 2017)

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni *cucere* yang berubah wujud menjadi kata benda *curriculum*. Kurikulum jama kata *curricula*, pertama kali dipakai dalam dunia atletik yang diartikan *a Race Course, a Place For Running a Chariot*. Yakni, suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish.¹²⁵

Kurikulum dalam arti sempit/tradisional adalah sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapat ijazah atau naik tingkat.¹²⁶ Menurut Caster V. Good¹²⁷ kurikulum adalah sekumpulan mata pelajaran atau *sekwens* yang bersifat sistematis yang diperlukan untuk lulus atau mendapatkan ijazah dalam bidang studi pokok tersebut. Sedangkan menurut Robert Jaiz¹²⁸ kurikulum adalah serangkaian mata pelajaran yang harus dipelajari dan dikuasai.

Agar dapat diketahui posisi dan fungsi kurikulum dalam sistem pendidikan, berikut merupakan definisi kurikulum dari berbagai sumber yaitu¹²⁹:

- a. Ronald Doon, kurikulum meliputi semua pengalaman yang disajikan murid dibawah bantuan atau bimbingan guru.
- b. Wiliam B. Ragan, kurikulum adalah semua pengalaman murid dibawah tanggung jawab sekolah.
- c. Horald Spears, kurikulum tersusun dari semua pengalaman murid yang bersifat actual dibawah bimbingan sekolah, mata pelajaran yang ada hanya sebagian kecil dari program kurikulum.
- d. Harold B. Alberty dan Elsie J. Alberty, kurikulum adalah segala kegiatan yang dilaksanakan sekolah bagi murid-murid.
- e. Grayson, kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (*out comes*) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun secara terstruktur untuk suatu bidang studi, sehingga memberikan pedoman dan instruksi untuk mengembangkan strategi pembelajaran (Materi di dalam kurikulum

¹²⁵ Nazarudin Rahman, *Pengantar Manajemen Kurikulum*, (Palembang: Noer Fikr, 2015), hlm. 67

¹²⁶ *Ibid.*, hlm 67

¹²⁷ *Ibid.*, hlm 68

¹²⁸ *Ibid.*, hlm 68

¹²⁹ *Ibid.*, hlm 68-69

harus diorganisasikan dengan baik agar sasaran (*goals*) dan tujuan (*objectives*) pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

- f. Harsono, kurikulum merupakan gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Dalam bahasa latin, kurikulum berarti *track* atau jalur pacu. Saat ini definisi kurikulum semakin berkembang, sehingga yang dimaksud kurikulum tidak hanya gagasan pendidikan tetapi juga termasuk seluruh program pembelajaran yang terencana dari suatu institusi pendidikan.

Beberapa definisi kurikulum tersebut diharapkan saling melengkapi, sehingga pemahaman tentang kurikulum menjadi semakin utuh, dan dapat dihindari kekeliruan yang mungkin muncul dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum suatu program studi. Pada dasarnya kurikulum memuat tentang apa yang harus diketahui siswa/mahasiswa dan bagaimana cara siswa/mahasiswa memperolehnya.

Menurut UU Sisdiknas tahun 2003, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³⁰

Adapun garis besar dari materi kurikulum dalam pendidikan Islam meliputi tuntutan untuk mematuhi hukum-hukum Allah. Muhammad Fadlil Al-Jamaly mencoba memberikan rumusan tersebut sebagai berikut:

- a. Larangan mempersekutukan Allah.
- b. Berbuat baik kepada orang tua.
- c. Memelihara, mendidik dan membimbing anak sebagai tanggung
- d. jawab terhadap amanah Allah.
- e. Menjauhi perbuatan keji dalam bentuk sikap lahir dan batin.
- f. Menjauhi permusuhan dan tindakan munkar.
- g. Menyantuni anak yatim dan memelihara hartanya.
- h. Tidak melakukan perbuatan diluar kemampuan.
- i. Berlaku jujur dan adil.
- j. Menepati janji dan menunaikan perintah Allah.
- k. Berpegang teguh kepada ketentuan hukum Allah.¹³¹

¹³⁰ *Ibid.*, hlm 70.

¹³¹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hlm. 48-49.

Kerangka tersebut merupakan bagian dari dasar-dasar pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Kerangka tersebut kemudian dikembangkan dalam bentuk materi kurikulum yang dinilai relevan dengan lingkungan pendidikan masing-masing, baik pendidikan di rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan akhlak menjadi inti dari kurikulum pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Jundi adalah menghaluskan kahlak dan mendidik jiwa. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan ilmu yang meliputi pengetahuan secara teoritis dan praktis. Kemudian, materi kurikulum pendidikan Islam tidak melupakan ilmu yang berhubungan dengan agama yang berdasarkan wahyu serta ilmu yang diperoleh dari usaha manusia. Penyusunan kurikulum harus berdasarkan asas-asas dan orientasi tertentu.

Asas-asas tersebut sebagaimana dikemukakan S. Nasution meliputi:

- a. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan.
- b. Asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi.
- c. Asas organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, dan bagaimana penentuan luas dan urutan mata pelajaran.
- d. Asas psikologis berperan memberikan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.¹³²

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany menyebutkan ada lima ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam. Kelima ciri tersebut secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya bercorak agama.
- b. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya.

¹³² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.125.

- c. Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan.
- d. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan anak didik.
- e. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.¹³³

Selain memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan di atas, kurikulum pendidikan Islam juga memiliki beberapa prinsip yang harus ditegakkan. Al-Syaibany dalam hal ini menyebutkan tujuh prinsip kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

- a. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya
- b. Prinsip menyeluruh pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- c. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.
- d. Prinsip perkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan belajar.
- e. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat ataupun bakatnya.
- f. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
- g. Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.¹³⁴

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa di dalam kurikulum pendidikan Islam harus tercermin identitas al-Qur'an yang tidak memisahkan ilmu secara dikotomi antara kepentingan agama dan kepentingan dunia. Diharapkan kurikulum pendidikan Islam mampu memadukan kedua ilmu tersebut secara selaras dan seimbang. Selanjutnya secara operasional materi kurikulum pendidikan Islam yang diajarkan atau dididikkan kepada anak didik telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai telah ditetapkan. Seperti

¹³³ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 490-519.

¹³⁴ *Ibid*, hlm.520-523.

dikatakan Rusmaini bahwa “materi-materi yang diuraikan Allah dalam kitab suci Al-Qur’an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam prose pendidikan Islam, baik secara formal, non formal, maupun in formal”.¹³⁵ Dengan demikian apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadits dapat dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi berasal dari kata “*to evaluate*” yang berarti menilai. Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan kependidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan.¹³⁶

Dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah *imtahan* yang berarti ujian. Dan dikenal pula istilah *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.

Dari segi istilah evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu karena evaluasi adalah proses mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.

Jika kata evaluasi tersebut dihubungkan dengan kata pendidikan, maka dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Untuk itu evaluasi pendidikan sebenarnya tidak hanya menilai tentang hasil belajar para siswa dalam suatu jenjang pendidikan tertentu, melainkan juga berkenaan dengan penilaian terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi proses belajar siswa tersebut, seperti evaluasi terhadap guru, kurikulum, metode, sarana prasarana, lingkungan, dan sebagainya.

Namun demikian, pada umumnya evaluasi pendidikan lebih diarahkan pada upaya untuk mengetahui dengan jelas dan obyektif terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan.¹³⁷

¹³⁵ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 119-120.

¹³⁶ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 195-200.

¹³⁷ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 131-132.

Dalam kaitannya dengan evaluasi pendidikan Islam telah menggariskan tolak ukur yang serasi dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu dalam pendidikan Islam evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (aspek afektif) ketimbang pengetahuan (aspek kognitif).¹³⁸

Adapun evaluasi memiliki kedudukan yang amat strategis karena keberhasilan suatu program atau rencana bisa diketahui setelah dilakukan evaluasi. Ajaran Islam juga menaruh perhatian yang sangat besar terhadap evaluasi tersebut. Allah SWT dalam firman-Nya dalam kitab suci al-Qur'an memberitahukan kepada kita, bahwa pekerjaan evaluasi merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik. Hal ini misalnya dapat dipahami dari surat al-Baqarah ayat 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾
 قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."³⁷

Dari ayat tersebut ada empat hal yang dapat diketahui. *Pertama*, Allah swt, dalam ayat tersebut telah bertindak sebagai guru yang memberikan pelajaran, kepada nabi Adam as. *Kedua*, para malaikat karena tidak memperoleh pengajaran sebagaimana yang diiterima nabi Adam as, mereka tidak menyebutkan nama-nama benda (ajaran) yang pernah diberikan kepada nabi Adam as, *Ketiga*, Allah swt telah meminta kepada nabi Adam as¹³⁹ agar mendemonstrasikan ajaran yang

¹³⁸ Jalaluddin dan Usman Said, Op. Cit., hlm. 60

¹³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit., hlm. 7.

diterimanya dihadapan para malaikat. *Keempat*, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa materi evaluasi atau materi yang diujikan, haruslah materi yang sudah diajarkannya.¹⁴⁰

Sedangkan evaluasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional secara komprehensif yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.
- b. Sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya di mana segi-segi yang sudah dapat dicapai lebih ditingkatkan lagi dan segisegi yang dapat merugikan sebanyak mungkin dihindari.
- c. Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk mengukur keberhasilan proses belajar-mengajar, bagi peserta didik berguna untuk mengetahui bahan pelajaran yang diberikan dan dikuasainya, dan bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program-program yang dilaksanakan.
- d. Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial bagi murid.
- e. Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar.
- f. Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat.
- g. Untuk mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitankesulitan belajar.

Selain itu evaluasi juga berfungsi dalam beberapa hal sebagai berikut:

- a. Evaluasi berfungsi sebagai selektif. Dengan mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya.
- b. Evaluasi berfungsi diagnostik. Dengan mengadakan evaluasi, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahan siswa.
- c. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan.
- d. Evaluasi sebagai pengukur keberhasilan.

Dalam pelaksanaan evaluasi perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai dasar pelaksanaan penilaian, yakni:

¹⁴⁰ Abuddin Nata, Op. Cit., hlm. 134-135.

- a. Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif. Yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Evaluasi harus dibedakan antara penskoran dengan angka dan penilaian dengan kategori. Penskoran berkenaan dengan aspek kuantitatif, dan penilaian berkenaan dengan aspek kualitatif.
- c. Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan dua macam penilaian, yaitu penilaian yang non referenced dan orientation referenced. Yang pertama berkenaan dengan hasil belajar, sedangkan yang kedua berkenaan dengan penempatan.
- d. Pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar-mengajar.
- e. Penilaian hendaknya bersifat komparabel artinya dapat dibandingkan antara satu tahap dengan tahap penilaian lainnya.
- f. Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sendiri, sehingga tidak membingungkan.

Penilaian tersebut dapat berhasil jika dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip berikut:

- a. Prinsip kesinambungan (kontinuitas); penilaian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan.
- b. Prinsip menyeluruh, maksudnya penilaian harus mengumpulkan data mengenai seluruh aspek kepribadian.
- c. Prinsip obyektif, penilaian diusahakan agar seobyektif mungkin.
- d. Prinsip sistematis, yakni penilaian harus dilakukan secara sistematis
- e. dan teratur.¹⁴¹39

Adapun evaluasi itu pada umumnya mempunyai tiga sasaran pokok, yakni:

- a. Sasaran tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan murid sebagai akibat dari proses belajarmengajar.
- b. Segi pendidikan, artinya penguasaan materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar-mengajar.
- c. Segi-segi yang menyangkut proses belajar-mengajar dan mengajar itu sendiri, yaitu bahwa proses belajar-mengajar perlu diberi penilaian secara obyektif dari guru. Sebab baik tidaknya proses

¹⁴¹ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 140.

belajar-mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh murid.¹⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan Islam mempunyai fungsi untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Dengan melaksanakan evaluasi dapat diketahui tingkat keberhasilan proses pendidikan Islam yang diterapkan. Hasil evaluasi dapat dijadikan tolok ukur tingkat keberhasilan proses pendidikan. Dengan demikian akan memberi makna bagi peserta didik untuk lebih meningkatkan kualitas keimanannya, bagi pendidik untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pendidikan yang dilakukannya, dan bagi lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai cermin dari kualitas pendidikan yang dilaksanakan.

B. Konsep Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Makna pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Ada beberapa pengertian tentang pendidikan yang sama sama lain berbeda, namun pada dasarnya sama. Menelusuri arti pendidikan, kata pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang berarti “memelihara (ajaran)”.¹⁴³ Dalam kamus bahasa Inggris disebut *education* berasal dari kata *to educate* berarti “mendidik”.¹⁴⁴ Jadi, mendidik adalah pengertian yang sangat umum yang meliputi semua tindakan mengenai gejala-gejala pendidikan. Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dan generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun

¹⁴² *Ibid*, hlm. 143.

¹⁴³ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 156.

¹⁴⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta : Gramedia, 1991), Hlm. 207.

rohaniah.¹⁴⁵ Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan itu adalah usaha secara sengaja dan orang dewasa untuk meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggungjawab moril dan segala perbuatannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:¹⁴⁶

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الترمذی)

Artinya: “Dari Abi Hurairah R.A., sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga.” (HR. Turmudzi).

Nabi telah memotivasi umatnya supaya benar-benar memperhatikan pendidikan. Sebagaimana sabdanya; “barang siapa yang menempuh perjalanan dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga”. Ketika kita mendengar kata surga, maka yang ada dibenak kita adalah segala hal yang bersifat baik. Maka, jelaslah bahwa ilmu yang dimaksud dalam hadist ini adalah ilmu yang bermanfaat bagi pencarinya.

Dan hadits tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha untuk mencari ilmu. Dan mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, karena dengan ilmu kita dapat membedakan hal yang benar dan salah. Dan Allah akan meningkatkan derajat orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu satu tingkat. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Mujadilah ayat 11:¹⁴⁷

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ °

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. “(Q.S. al Mujadilah/58: 11)

¹⁴⁵ R. Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta:Gunung Agung, 1981), hlm. 257.

¹⁴⁶ Muhammad bin Isa at Tirnidzi, Sunan at Tirnidzi, (Maktabah Syamilah), Versi 1, Jilid 10, hlm. 147.

¹⁴⁷ Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 910-911.

Ayat tersebut telah menjelaskan betapa pentingnya arti sebuah pendidikan, karena dengan pendidikan manusia bisa mendapatkan ilmu pengetahuan. Dan dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat membedakan baik dan buruk, hak dan bathil, benar dan salah, serta halal dan haram. Disitu juga telah dijelaskan betapa besar pahala atau ganjaran bagi orang-orang yang berilmu. Derajat orang yang berilmu lebih jauh, lebih tinggi dibanding orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan baik dihadapan Allah khususnya maupun dikalangan masyarakat pada umumnya.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (No 20 Th 2003 pasal 1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴⁸ Berikut ini juga dikemukakan definisi pendidikan dari beberapa ahli. Menurut Ahmad D Marimba, sebagai mana dikutip Ahmad Tafsir, mengatakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang utama.¹⁴⁹ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak, untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.¹⁵⁰

Beberapa definisi yang sudah dikemukakan di atas pada dasarnya adalah sama. Karena hanya berbeda dalam segi redaksi, namun essensi yang dikandungnya sama.

Di dalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Di samping itu keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan

¹⁴⁸ Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3.

¹⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalain Perspektif Islam*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 24.

¹⁵⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 11.

menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga.¹⁵¹

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.¹⁵² Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah memegang peranan utama dan memegang tanggungjawab terhadap pendidikan anak. Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut.

Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Apabila di lingkungan keluarga mempunyai pengaruh lingkungan negatif yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Seharusnya pendidikan agama itu berdasarkan keimanan, karena sesungguhnya iman merupakan mendasar bagi pendidikan yang benar, karena akan mencapai akhlak mulia.¹⁵³

Dalam sejarah perkembangan Islam juga dapat diketahui bahwa sebelum berdakwah kepada masyarakat luas, Rasulullah SAW. diperintahkan untuk berdakwah kepada anggota keluarga dan kerabat dekatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keagamaan dan keselamatan keluarga harus lebih diprioritaskan. Pada hakekatnya dan kebaikan dan keselamatan keluarga akan muncul kebaikan dan keselamatan masyarakat dan negara. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. al-Tahrim ayat: 06. Dia menyerukan kepada orang-orang beriman untuk menjaga keselamatan keluarganya dan api neraka.

¹⁵¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), cet. II, hlm. 47.

¹⁵² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), him. 318.

¹⁵³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 319-320.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dan api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu* “. (Q.S. al-Tahrim/66: 06)¹⁵⁴

Dalam ayat tersebut, Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar memelihara dirinya dan keluarganya yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, hamba sahaya untuk taat kepada Allah. Dan agar ia melarang dirinya beserta semua orang yang berada dibawah tanggung jawabnya untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Supaya ia mengajar, mendidik dan memimpin mereka dengan perintah Allah. Ini merupakan kewajiban setiap muslim untuk mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa atas dasar tugas atau kedudukannya, orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya sebagai upaya dalam memelihara dirinya dan keluarganya dan api neraka. Oleh karena itu ayat tersebut dapat dijadikan dasar untuk pendidikan anak dalam keluarga.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial, sehingga bolehlah dikatakan bahwa keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat lain-lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.¹⁵⁵

Dengan demikian bisa kita fahami bahwa pendidikan keluarga merupakan tanggungjawab orang tua kepada anak. Anak merupakan amanah dan Allah SWT. yang harus dijaga, dirawat, dan diperhatikan segala kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani atau rohani. Adanya tanggung jawab orang tua kepada anaknya di karenakan adanya sifat lemah pada diri anak. Anak lahir dalam kondisi serba tidak berdaya, belum mengerti apa-apa dan belum dapat menolong dirinya sendiri. Ia

¹⁵⁴ Departemen Agama, *Alqur 'an dan Terjemah*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 951.

¹⁵⁵ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Cet II, 1977), hlm. 374.

memerlukan tempat bergantung. Tidak ada tempat bergantung yang aman sesuai kodratnya sebagai anak, kecuali kepada orang yang sangat menyayanginya yaitu kedua orang tuanya.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Dalam Keluarga

a. Dasar

Yang dimaksud dasar pendidikan anak di sini adalah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas dalam mendidik anak, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini, lebih difokuskan pada pendidikan dalam keluarga yang berada di bawah tanggung jawab kedua orang tuanya. Karena pendidikan anak ini menjadi tanggung jawab orang tuanya, maka tentunya orang tua mempunyai dan memerlukan landasan untuk memberi arah bagi pendidikan anaknya. Dasar adanya kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya adalah firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dan api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*” (Q.S. al-Tahrim /66: 6)¹⁵⁶.

Dalam ayat di atas, Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar memelihara dirinya dan keluarganya yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, hamba sahaya untuk taat kepada Allah. Dan agar ia melarang dirinya beserta semua orang yang berada dibawah tanggung jawabnya untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Supaya ia mengajar, mendidik dan memimpin mereka dengan perintah Allah. Ini merupakan kewajiban setiap muslim untuk mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah.¹⁵⁷ Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa atas dasar tugas atau kedudukannya, orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya sebagai upaya dalam memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka. Oleh karena itu ayat

¹⁵⁶ Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemah*, hlm., 951.

¹⁵⁷ Muhammad Nasib ar-Rilà'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsfir, Jilid IV (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hlm. 90.

tersebut dapat dijadikan dasar untuk pendidikan anak dalam keluarga.

b. Tujuan

Dapat dikemukakan di sini, bahwa tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkan sebagai pusat perhatian dan demi merealisasikannya, dia menata tingkah lakunya.¹⁵⁸ Sebagai karakteristik pendidikan anak yang bercorak Islami, maka tentunya dalam perumusan tujuan pendidikannya mengacu dan berpijak pada hukum-hukum ajaran Islam.

Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci dan berkecenderungan kepada kebaikan (*hanif*), tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Kendatipun demikian, modal dasar bagi pengembangan pengetahuan dan sikapnya telah diberikan Allah, yaitu berupa alat indera, akal dan hati.¹⁵⁹ Di sinilah pentingnya pendidikan bagi anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah dimilikinya.

Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ
(رواه أبو داود)¹⁶⁰

Artinya: “*Dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: setiap kelahiran (anak yang lahir) berada dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi (HR. Abu Daud).*”¹⁶⁰

Hadits tersebut secara tersurat menandakan bahwa peran orang tua dalam keluarga terhadap anak sangatlah mendasar. Lingkungan yang mengitari anak secara tidak sadar merupakan alat pendidikan

¹⁵⁸ Abdunahman an-Nahiawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, (Tel). Heny Noer Au, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 160.

¹⁵⁹ Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung : Alfabeta, 1993), hlm. 262.

¹⁶⁰ Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Maktabah Syamilah), versi 1, jilid 4, Hlm. 229.

meskipun kejadian atau peristiwa yang berada di sekeliling anak tidak dirancang namun keadaan-keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan baik positif maupun negatif.

Adapun tujuan pendidikan anak dalam Islam dapat dilihat dan kesimpulan Muhammad Fadilil al-Jamali. Ia menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak berdasarkan al-Qur'an adalah :¹⁶¹

- 1) Mengenalkan anak akan peranannya di antara sesama manusia dan tanggungjawab pribadinya di dalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan anak-anak interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan.
- 3) Mengenalkan anak akan alami ini, mengajak mereka untuk memahami hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka. Untuk dapat mengambil manfaat dan alam tersebut.
- 4) Mengenalkan anak akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan benibadah kepadanya.

Dan keempat tujuan tersebut dapat digaris bawahi bahwa pendidikan anak yang diberikan oleh orang tuanya, selaku pendidik dalam lingkungan keluarga kepada anak-anaknya bertujuan untuk membentuk anak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan memperoleh keridhaan-Nya.

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan di atas, maka dapat diformulasikan bahwa tujuan pendidikan anak adalah untuk mengembangkan potensi-potensi (fitrah) anak sehingga terbentuk kepribadian manusia kamil yang mengabdikan kepada Allah SWT. serta mampu mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian tujuan pendidikan tersebut selaras dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah yaitu untuk menjadi khalifah di muka bumi. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. (Q.S. al-Baqarah2: 30).¹⁶²

¹⁶¹ Muhammad Fadlil al-Jamali, al-Falsafah at-Tarbiyahfl al-Qur'an, Terj. Judi al-Falasani, Konsep Pendidikan Qur'ani (Solo: Ramadhani, 1993), HLm. 12-13.

Di samping untuk mengabdikan kepada Allah, tujuan Allah menciptakan manusia itu dapat diketahui dan firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۚ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S. al-Dzariyat 15 1: 56)¹⁶³.

Dengan demikian jelas bahwa tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah selaras dan sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia. Yaitu terbentuknya insan kamil, yang mengabdikan kepada Allah dan mampu menjadi khalifah di muka bumi.

Berpijak pada uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak adalah agar anak menjadi muttaqin, insan yang berkepribadian muslim dan insan kamil. Kesemuanya itu menghendaki insan yang mengabdikan kepada Allah SWT. secara tulus. Sehingga dalam perwujudannya baik perilaku lahir, kegiatan-kegiatan jiwanya, sikap, minat, falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian serta penyerahan dirinya kepada Allah.

¹⁶² Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemah*, hlm., 13.

¹⁶³ Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemah*, hlm., 862.

BAB IV

PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Keluarga

Ki Hajar Dewantara dikenal sangat identik dengan pendidikan di Indonesia. Dia dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Hari lahirnya diperingati sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Ajarannya pun dipakai oleh Departemen Pendidikan RI sebagai jargon, yaitu Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, Ing Ngarsa Sung Tulada (di belakang memberi dorongan, di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, di depan memberi teladan). Jargon ini berlaku untuk semua jenis pendidikan (formal, non formal dan in formal).

Ki Hajar Dewantara sangat konsen terhadap pendidikan keluarga. Menurut beliau pendidikan keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial, sehingga bolehlah dikatakan bahwa keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat lain-lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.¹⁶⁴

Sebelum mengenalkan anak-anak pada alam perguruan (lembaga pendidikan formal) dan alam masyarakat, maka anak harus terlebih dahulu dikenalkan dengan alam keluarga. Sebab “keluarga adalah alam pertama yang harus disiapkan untuk mendidik dan menyiapkan generasi masa depan yang cerdas secara lahir dan batin”.¹⁶⁵ Hanya dengan cara seperti itulah anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kuat jiwa dan raganya. Menjadi generasi yang terwawas pikirannya, peka perasaannya, peduli dengan nasib bangsanya, penuh daya kreasi dan berpikir maju.¹⁶⁶

Keluarga adalah tempat dimana seorang peserta didik mendapatkan bimbingan, arahan dan pelajaran hidup untuk pertamakalinya. Sehingga pendidikan dalam keluarga akan membawa

¹⁶⁴ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Cet II, 1977), hlm. 374.

¹⁶⁵ Haidar Musyafa, *Ki Hajar Sebuah Memoar*, (Tangerang: Imania, 2017), hlm. 516

¹⁶⁶ *Ibid*, hlm. 517

pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak didik di kemudian hari.¹⁶⁷

Dalam buku Bagian Pertama Pendidikan, Ki Hajar Dewantara menyatakan:

Alam keluarga itu buat tiap-tiap orang adalah alam pendidikan yang permulaan. Pendidikan disitu pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Tiga bagian itu di dalam hidup keluarga belum terpisah-pisah atau *gedifferentieerd*, akan tetapi masih bersifat global atau total menurut kata *psychologi modern*.¹⁶⁸

Pengaruh hidup keluarga itu terus menerus dialami oleh anak-anak lebih-lebih pada usia antara 3.5 sampai 7 tahun. Masa itu disebut dengan “masa peka”. Dalam masa ini budi pekerti tiap-tiap orang adalah pembawaan atau pengaruh dari segala pengalamannya pada waktu kecilnya di rentang usia tersebut, di dalam hidup keluarganya masing-masing.

Hal yang keliru apabila ada pendapat bahwa sudah cukup jika anak-anak itu disekolahkan.¹⁶⁹ Dikiranya tidak perlu lagi di dalam rumah keluarga diadakan syarat-syarat pendidikan. Segala-galanya seolah-olah diserahkan secara borongan kepada guru sekolah. Di sinilah konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hajar adalah besar manfaatnya. Ki Hajar memberi batasan pada pengertian “keluarga” sebagai kumpulnya beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang haq dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kemuliaan satu-satunya dan semua anggota. Ketua dalam keluarga adalah orang tua yang sekaligus sebagai penguasa.¹⁷⁰ Mereka bersatu dan merasa keduanya diperintah oleh satu pemerintah yang tak terlihat. Pemerintah yang tak terlihat ini dirasakan oleh keduanya sebagai pemerintah yang mahas Asih yang akibatnya memberi udara yang penuh dengan cinta kasih. Dengan cinta kasih inilah orang tua dapat menghilangkan segala

¹⁶⁷ *Ibid*, hlm. 517

¹⁶⁸ Ki Hajar Dewantar, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 375

¹⁶⁹ *Ibid*, hlm. 385

¹⁷⁰ *Ibid*, hlm. 380-381

rasa kemurkaan diri hingga dapat menghambakan dirinya dengan seikhlas-ikhlasnya kepada keluarganya. Di sinilah letaknya peraturan diri dengan masyarakat, kawula dengan praja yang dicita-citakan oleh segala macam pendidikan masyarakat. Ini adalah sebuah kehidupan penuh cinta kasih yang menuju tertib damai selamat dan bahagia dimana bersatunya keluarga selalu diutamakan (Suci Tata Ngesti Tunggal).¹⁷¹

Pendidikan keluarga yang dimaksud adalah yang merujuk pada gambaran di atas. Menurut Ki Hajar, alam keluarga adalah alam pendidikan permulaan bagi tiap-tiap individu¹⁷². Di situlah pertama kalinya individu mengenal pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Kedua, di dalam keluarga akan terlihat bahwa anak-anak akan saling mendidik satu dengan lainnya. Ketiga, di dalam alam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri karena di dalam hidup keluarga itu mereka tidak berbeda kedudukannya seperti orang hidup di dalam masyarakat, yang seringkali mengalami pelbagai kejadian hingga dengan sendirinya menimbulkan pendidikan diri sendiri.

Peran orang tua dalam pendidikan alam keluarga seperti yang digambarkan di atas pun banyak. Dalam satu hal, orang tua sebagai guru atau penuntun. Orang tua adalah makhluk pedagogis yang senantiasa melakukan usaha yang sebaik-baiknya untuk kemajuan anak-anaknya. Bahkan dikatakan apabila seorang penjahat sekalipun umumnya menutupi kejahatannya agar tidak ditiru oleh anak-anaknya. Berikutnya adalah orang tua sebagai pengajar. Seorang pengajar mempunyai pengetahuan cukup untuk memberi pengajaran sehingga layaklah baginya untuk melakukan pengajaran karena kecakapan ilmu yang dimilikinya. Orang tua ada juga yang cakap melakukan pengajaran asal mereka memiliki pengetahuan. Ki Hajar membedakan istilah pengajaran dan pendidikan dalam keluarga. Pengajaran harus dilakukan oleh kaum pengajar yang mendapat didikan khusus. Dalam hal pengajaran peran orang tua adalah penyokong peran yang dilakukan pengajar. Tetapi, dalam hal pendidikan, justru peran orang tua lah yang

¹⁷¹ *Ibid*, hlm. 381

¹⁷² *Ibid*, hlm. 375

dominan, sedangkan peran pengajar adalah sebagai penyokong apa yang dilakukan orang tua.

Kemudian, orang tua berperan sebagai pemberi contoh. Dalam hal ini orang tua dan guru pengajar memiliki kedudukan yang sama. Bisa saja seorang guru lebih cakap dalam memberi contoh atau teladan dan sebaliknya. Perlu dipahami bahwa teladan adalah tenaga yang bermanfaat untuk pendidikan. Kewajiban keluarga lah untuk bisa memberi keteladanan. Sehubungan dengan adanya kecenderungan pada jaman “perkhurusan”, “spesialisasi”, atau “differensiasi”, yaitu jamannya orang tidak melakukan sendiri segala pekerjaan akan tetapi tiap-tiap orang mempunyai pekerjaan, kecakapan, pengetahuan dan pengalaman sendiri-sendiri, tampaknya adanya akibat yang tidak baik bagi alam pendidikan meskipun dapat pula dikatakan sebagai hal kemajuan sosial dalam dunia pendidikan. Dengan adanya differensiasi masuk dalam hidup keluarga, maka hilanglah kesempatan bagi anak-anak di dalam keluarga itu untuk mencoba kekuatan dan kecakapannya dalam mengerjakan sesuatu kepandaian. Misalnya, mereka hanya belajar ilmu yang ditekuni saja tanpa harus belajar yang lain seperti turut bekerja memperbaiki rumah, menanam tanaman, mengapur tembok, membetulkan alat dapur yang rusak, membersihkan jamban, menebang pohon, dan lainnya. Dengan kata lain, anak-anak terpaksa bertenaga hanya dalam dan dengan angan-angannya (intelektual-nya yang aktif), tetapi tidak disertai tenaga tubuh yang mengandung pendidikan budi pekerti juga. Tentu saja di sini istilah “tak dapat mencoba kekuatan dan kepandaiannya” merujuk pada konsep persediaan buat hidup kelaknya. Lain halnya dengan anak-anak yang dididik di alam keluarga. Mereka mengalami dan mempraktekkan macam-macam tenaga yang amat banyak manfaatnya bagi pendidikan budi pekerti (giat, tahan, berani, cerdas, awas, sadar sejuk-hati, tenang-fikiran, berperasaan, estetik, dsb.)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alam keluarga itu bukannya pusat pendidikan individu saja akan tetapi juga suatu pusat untuk melakukan pendidikan sosial. Sebaliknya, pendidikan yang bersandar pada aturan pengajaran dengan sistim sekolah hanyalah membolehkan intelektualisme bertumbuh subur tetapi meninggalkan apa yang disebut dengan adat kemanusiaan. Anak-anak menjadi terasing dari hidup keluarga yang sebenarnya harus menjadi “alam

persediaan” atau “tangga” untuk masuk ke alam masyarakat, atau alam kemanusiaan. Mereka tidak suka mengindahkan lagi atau seringkali mengabaikan dengan terang-terangan orang tua mereka dan akhirnya sikap seperti terlihat pula pada adat kebangsaannya dan kepada rakyatnya.

Pandang beliau di atas terbentuk dari pengalaman hidup beliau dimana perjalanan hidupnya benar-benar diwarnai perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsanya. Ia menamatkan Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda) Kemudian sempat melanjutkan ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera), tapi tidak sampai tamat karena sakit. Kemudian ia bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar antara lain Sedyotonio, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara. Pads masanya, Ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya.

Selain ulet sebagai seorang wartawan muda, ia juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Pada tahun 1908, Ia aktif di seksi propaganda Boedi Oetomo untuk mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia pada waktu itu mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara.

Sejak Agustus 1913 Ki Hajar Dewantara diijinkan ke negeri Belanda untuk melaksanakan hukuman. Kesempatan itu dipergunakan untuk mendalami masalah pendidikan dan pengajaran, sehingga Raden Mas Soewardi Soeryaningrat berhasil memperoleh Europeesehe Akte. Kemudian Ia kembali ke tanah air di tahun 1918. Di tanah air, ia mencurahkan perhatian dibidang pendidikan sebagai bagian dan alat perjuangan meraih kemerdekaan.

Setelah pulang dan pengasingan, bersama rekan-rekan seperjuangannya, ia pun mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Taman siswa) pada 3 Juli 1922. Perguruan mi sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencmtai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Tidak sedikit rintangan yang dihadapi dalam membina Taman Siswa.

Pemerintah kolonial Belanda berupaya merintanginya dengan mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar pada 1 Oktober 1932. Tetapi dengan kegigihan mempejuangkan haknya, sehingga ordonansi itu kemudian dicabut. Di tengah keseriusannya mencurahkan perhatian dalam dunia pendidikan di Taman siswa, ia juga tetap rajin menulis. Namun tema tulisannya beralih dan nuansa politik ke pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Tulisannya berjumlah ratusan buah. Melalui tulisan-tulisan itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.

Pada tahun 1943, ketika Jepang menduduki Indonesia, Ki Hajar Dewantara bergabung ke Pusat Tenaga Rakyat (Putera). Di organisasi tersebut, dia menjadi salah seorang pimpinan bersama Soekarno, Muhammad Hatta, dan K.H. Mas Mansur. Setelah Indonesia merdeka, ia pun dipercaya menjabat Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan yang pertama. Berbagai aktivitasnya dalam memperjuangkan pendidikan di tanah air sebelum hingga Indonesia merdeka tersebut, membuatnya dianugerahi gelar doktor kehormatan oleh Universitas Gadjah Mada pada tahun 1957.¹⁷³

Dua tahun setelah mendapat gelar Doctor Honoris Causa itu, ia meninggal dunia pada tanggal 28 April 1959 di Yogyakarta dan dimakamkan di sana.

Ki Hajar Dewantara memang tidak sendirian berjuang menanamkan jiwa merdeka bagi rakyat melalui bidang pendidikan. Namun telah diakui dunia bahwa kecerdasan, keteladanan dan kepemimpinannya telah menghantarkan dia sebagai seorang yang berhasil meletakkan dasar pendidikan nasional Indonesia.

Bangsa ini perlu mewarisi buah pemikirannya tentang tujuan pendidikannya itu memajukan bangsa secara keseluruhan tanpa membeda-bedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial, dan sebagainya, serta harus didasarkan kepada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi.

Dan perjuangan beliau dapat kita ketahui bahwa begitu besar sumbangan pemikirnya tentang pendidikan, baik pendidikan formal

¹⁷³ Sabjan Badio, "R.A. Kartini dan Ki Hajar Dewantara, Dua Tokoh Pendidikan Indonesia" dalam <http://www.scribd.com/doc/16804469/ki-hajar-2s>. diakses jum'at, 01-05- 2009.

maupun informal termasuk dalam konteks pendidikan keluarga. Karena beliau berfikir dengan pendidikan yang berkualitas akan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia itu sendiri sehingga dapat membangun kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

Dengan perjuangan beliau untuk mendalami ilmu pendidikan dan pengajaran, kita sebagai generasi bangsa sekarang dan yang akan datang dapat lebih mudah untuk menentukan metode yang akan kita gunakan untuk melakukan sebuah pendidikan dalam keluarga.

Sehingga sumbangan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan adalah menanamkan jiwa merdeka bagi rakyat melalui bidang pendidikan. Namun telah diakui dunia bahwa kecerdasan, keteladanan dan kepemimpinannya telah menghantarkan dia sebagai seorang yang berhasil meletakkan dasar pendidikan nasional Indonesia. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka dapat ditegaskan bahwa Ki Hajar Dewantara mengajak masyarakat untuk meningkatkan pendidikan agar nantinya dapat mendapatkan kecerdasan, keteladanan serta merasakan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Mujadilah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ¹⁷⁴

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. al Mujadilah/58: 11)¹⁷⁴

Ayat tersebut telah menjelaskan betapa pentingnya arti sebuah pendidikan, karena dengan pendidikan manusia bisa mendapatkan ilmu pengetahuan. Dan dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat membedakan baik dan buruk, hak dan bathil, benar dan salah, serta halal dan haram. Disitu juga telah dijelaskan betapa besar pahala atau ganjaran bagi orang-orang yang berilmu. Derajat orang yang berilmu lebih jauh, lebih tinggi dibanding orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan baik dihadapan Allah khususnya maupun dikalangan masyarakat path umumnya.

¹⁷⁴ Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemah*, hlm. 910-911.

B. Pemikiran Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Keluarga

Seringkali kita mendengar pernyataan yang menjelaskan bahwa perilaku, kecerdasan serta bakat merupakan bawaan yang tak dapat diubah (aliran nativisme).¹⁷⁵ Bagaimana dengan pandangan Ki Hajar Dewantara. Dalam konteks ini Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan, bahwa perilaku, kecerdasan serta bakat manusia tidak mutlak bawaan dan dalam dirinya. Tetapi semua itu dipengaruhi oleh luar dirinya melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan yang berpusat didalam keluarga.

Di dalam pedagogik dikatakan bahwa pendidikan seseorang atau pendidikan individual itu berlaku di dalam keluarga, sedangkan pendidikan sosial atau pendidikan kemasyarakatan adalah tugas dan perguruan atau pendidikan formal. Namun pada dasarnya pendidikan formal berfungsi sebagai faktor pendukung, sedangkan pusat segala pendidikan adalah keluarga.

Lingkungan keluarga adalah tempat terbaik untuk melakukan pendidikan individual dan pendidikan sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa tempat melangsungkan pendidikan kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya adalah keluarga dibanding pusat pendidikan lainnya. Karena dan pendidikan keluargalah mental seseorang dapat terbentuk dengan sempurna, sebab keluarga merupakan tempat pertama seseorang berinteraksi sejak dia dilahirkan hingga dewasa.

Pengaruh kehidupan keluarga terus menerus dialami oleh anak-anak, terlebih pada masa masa peka (masa anak-anak), mudah kita ketahui bahwa budi pekerti setiap orang selain menunjukkan pengaruh dan dasar pembawaanya, juga sebagian besar mengandung berbagai pengaruh dan pengalamannya pada waktu masa peka di dalam hidup keluarganya masing-masing. Karena keluarga merupakan lingkungan dasar bagi setiap anak, segala pengaruh baik maupun buruk yang masuk kedalam jiwanya bersumber dan pendidikan dan kehidupan keluarganya.

¹⁷⁵ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 1997), Hlm. 38

Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci dan berkecenderungan kepada kebaikan (*hanif*), tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Kendatipun demikian, modal dasar bagi pengembangan pengetahuan dan sikapnya telah diberikan Allah, yaitu berupa alat indera, akal dan hati.¹⁷⁶ Di sinilah pentingnya pendidikan bagi anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah dimilikinya. Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ مَجْسَانِيَةً
 (رواه أبو داود)²

Artinya: “Dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: setiap kelahiran (anak yang lahir) berada dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi (HR. Abu Daud).”¹⁷⁷

Hadits tersebut secara tersurat menandakan bahwa peran orang tua dalam keluarga terhadap anak sangatlah mendasar. Lingkungan yang mengitari anak secara tidak sadar merupakan alat pendidikan meskipun kejadian atau peristiwa yang berada di sekeliling anak tidak dirancang namun keadaan-keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan baik positif maupun negatif.

Faktor tujuan merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Karena segala sesuatu yang diusahakan akan nampak hasilnya, apabila tujuan tersebut tercapai. Demikian juga dalam pendidikan keluarga ini, faktor tujuan merupakan akhir dan proses pendidikannya yaitu agar anak dapat bermoral baik, berbudi pekerti baik serta berilmu pengetahuan dan berwawasan luas. Selain itu tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah untuk mengembangkan

¹⁷⁶ Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung : Alfabeta, 1993), hIm. 262.

¹⁷⁷ Abu Daud Sulaiman, Sunan Abi Daud, (Maktahah Syamilah), versi I, jilid 4, hIm. 229.

potensipotensi (*fitrah*) anak sehingga terbentuk kepribadian manusia kamil yang mengabdikan kepada Allah SWT. serta mampu mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi.

Dengan demikian tujuan pendidikan tersebut selaras dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah yaitu untuk menjadi khalifah di muka bumi. Sehingga dalam perwujudannya baik perilaku lahir, kegiatan-kegiatan jiwanya, sikap, minat, falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian serta penyerahan dininya kepada Allah.

2. Dasar-dasar Pendidikan Keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantara faktor terbesar yang mempengaruhi perkembangan budi pekerti seseorang adalah pendidikan yang ada dalam suatu lingkungan keluarganya. Islam selalu mengajarkan kepada manusia tentang berbagai aspek kehidupan, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Seperti yang kita ketahui, salah satu aspek yang diajarkan oleh agama Islam adalah aspek pendidikan (pendidikan agama maupun pendidikan umum). Di dalam Islam, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap manusia yang harus dicapai. Dengan pendidikan, manusia dapat memenuhi pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat.

Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan itu adalah usaha secara sengaja dan orang dewasa untuk meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan manipu memikul tanggung jawab moril dan segala perbuatannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الترمذی)

Artinya: “Dan Abi Hurairah R.A., sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanannya dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga.” (HR. Turmudzi).¹⁷⁸

¹⁷⁸ Muhainmad bin Isa at Tirmidzi, Sunan at Tirmidzi, (Maktabah Syamilah), versi 1, jiid 10, hlm. 147.

Nabi telah memotivasi umatnya supaya benar-benar memperhatikan pendidikan. Sebagai mana sabdanya; “barang siapa yang menempuh perjalanan dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga”. Ketika kita mendengar kata surga, maka yang ada dibenak kita adalah segala hal yang bersifat baik. Maka, jelaslah bahwa ilmu yang dimaksud dalam hadist ini adalah ilmu yang bermanfaat bagi pencarinya.

Dan hadits tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha untuk mencari ilmu. Dan mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, karena dengan ilmu kita dapat membedakan hal yang benar dan salah. Dan Allah akan meningkatkan derajat orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu satu tingkat. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Mujadilah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ °

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. al-Mujadilah/58: 11)¹⁷⁹

Ayat tersebut telah menjelaskan betapa pentingnya arti sebuah pendidikan. karena dengan pendidikan manusia bisa mendapatkan ilmu pengetahuan. Dan dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat membedakan baik dan buruk, hak dan bathil, benar dan salah, serta halal dan haram. Disitu juga telah dijelaskan betapa besar pahala atau ganjaran bagi orang-orang yang berilmu. Derajat orang yang berilmu lebih jauh, lebih tinggi dibanding orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan baik dihadapan Allah khususnya maupun dikalangan masyarakat pada umumnya.

Manusia lahir dengan dibekali akal dan fikiran. Akal dan fikiran tidak dapat berkembang dengan baik tanpa adanya sebuah pendidikan. Untuk itu islam mewajibkan pendidikan bagi setiap umatnya, agar mereka dapat mengkaji lebih dalam berbagai ilmu pengetahuan yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Apabila dikaji dan dipelajari secara teliti, Islam merupakan agama ilmu atau akal dan agama amal. Karena itu Islam selalu

¹⁷⁹ Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemah*, hlm. 910-911.

mendorong umatnya mempergunakan akalanya guna menuntut ilmu pengetahuan, supaya dengan demikian mereka dapat mengetahui dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Dasar ideal pendidikan dalam Islam yaitu bersumber pada alQur'an dan al-Hadits. Kemudian dasar pendidikan tersebut dikembangkan lagi dalam pemahaman para ulama'.

Sebagaimana dikatakan oleh Manna Khalil al-Qattan bahwa AlQur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dan suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang benar.¹⁸⁰ Isi dan al-Qur'an adalah syari'at, pilar dan azas agama islam serta berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu astronomi, biologi dan lain sebagainya. Dengan demikian, kebenaran alQur'an dapat dijadikan pedoman hidup dan landasan utama dalam menentukan hukum suatu perbuatan yang kebenarannya bersifat mutlak, serta dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan.

Dasar yang kedua adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikeiakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehanian menjadi sumber utama pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi ummatnya.¹⁸¹ As-sunnah merupakan refleksi dan sikap, perilaku, perbuatan dan perkataan Rasulullah SAW yang muncul bukan dan nafsu melainkan pada hakikatnya sebagai wahyu tidak langsung.

Pada masa Khulafa al-Rasyidin sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegang karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang membenarkan pernyataan.¹⁸² Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. Al-Taubah: 100 yang berbunyi:

¹⁸⁰ Manna Khaiil al-Qattan, *Mabahisfi Ulum al-Qur'an*, (Mansurat al-A'sr al-Hadits, 1973), hlm.1

¹⁸¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 14.

¹⁸² Ramayulis, *Ilmu Pandidikan Islam*, hhn. 15.

وَالسَّبِقُونَ الْأَوْلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
 بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ¹⁸³

Artinya: “orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dan golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”¹⁸³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah meridhoi segala perbuatan maupun perkataan para sahabat nabi untuk dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam. Dan Allah pun telah menyiapkan surga sebagai ganjaran bagi mereka maupun para pengikutnya.

Dasar yang terakhir adalah ijtihad. Karena menurut ulama’ ushul ijtihad merupakan usaha seseorang yang ahli fiqih yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat amaliah (praktis) dan dalil-dalil yang terperinci. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari’at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari’at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur’an dan As-Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur’an dan Sunnah tersebut.¹⁸⁴

3. Keluarga sebagai Pusat Pendidikan

Di dalam pedagogik dikatakan bahwa pendidikan seseorang atau pendidikan individual itu berlaku di dalam keluarga, sedangkan

¹⁸³ Departemen Agama, *Alqur’an dan Terjemah*, him. 297.

¹⁸⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Buni Aksara, 2008), hlm. 21.

pendidikan sosial atau pendidikan kemasyarakatan adalah tugas dan perguruan. Menurut keadaannya teori tersebut tidak selamanya benar. Bilamana ilmu pendidikan dengan teorinya itu hanya bermaksud memberi anjuran atau dorongan, supaya rumah keluarga sepantasnya teratur sebagai pusat pendidikan individual dan rumah perguruan sebagai pusat pendidikan sosial.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Alam keluarga adalah suatu tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual dan pendidikan sosial, sehingga boleh dikatakan bahwa keluargalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat pendidikan lainnya untuk melangsungkan pendidikan kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan¹⁸⁵

Dan pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan dasar kepribadian maupun pendidikan sosial. Karena dan pendidikan keluargalah mental seseorang dapat terbentuk menjadi baik atau buruk, sebab keluarga merupakan tempat berinteraksi pertama sejak seseorang itu dilahirkan.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan permulaan bagi setiap individu karena disitulah pertama kalinya pendidikan yang diberikan oleh orangtua, yang kedudukannya sebagai guru (penuntun), pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Ketiga bagian tersebut masih bersifat global menurut kata psikologi modern. Setiap anggota keluarga berperan untuk saling mendidik satu sama lain dan anak berkesempatan mendidik dirinya sendiri karena di dalam kehidupan keluarga mereka tidak memiliki perbedaan kedudukan seperti kehidupan di masyarakat, yang seningkali mengalami berbagai macam kejadian, sehingga pendidikan diri sendiri itu timbul dengan sendirinya.

Pada umumnya kewajiban orang tua adalah sebagai guru atau penuntun bagi anak-anaknya. Bukan hanya orang tua yang beradab dan berpengetahuan tinggi yang dapat melakukan kewajiban tersebut. Karena pada dasarnya setiap makhluk itu mempunyai naluri pedagogis dan mereka selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk kemajuan anak-anaknya.

¹⁸⁵ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Cet 11, 1977), Hlm. 374.

Sedangkan pendidikan formal tidak dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial karena sebagaimana kita ketahui sistem pendidikan sekolah secara barat hanya semata-mata bersifat sebagai tempat pendidikan fikiran untuk menyampaikan ilmu pengetahuan serta usaha meningkatkan kecerdasan intelektual.

Sebagaimana diketahui bahwa peran orangtua dan keluarga sangat penting pada diri anak, karena merupakan masa pembentukan pribadi dan karakter anak, serta masa untuk mulai mandiri, berprakarsa (berkehandak sendiri) dan menyelesaikan tugas.

Sebagaimana telah disebutkan dalam hadist Rasulullah SAW:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)¹⁸⁶

Artinya: “Dan ‘Amr bin Syuaib, dan bapaknya, dan kakeknya berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, ma/ca pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka”¹⁸⁶

Dan hadits ini tampak sebuah metode pendidikan anak yaitu:

Peniarna. perintah anak untuk melakukan shalat pada usia 7 tahun. Kedua, setelah usia 10 tahun, bila seorang anak masih terlihat belum melaksanakan shalat, padahal orang tua sudah mengingatkannya orang tua boleh dengan peringatan yang agak keras yaitu memukul anak tersebut pada bagian yang tidak membahayakan. Dan Ketiga, pada masa ini anak sudah mengujak usia puber (baligh), maka diantara mereka harus sudah dipisahkan tempat tidurnya. Pada fase ini pendidikan dan pengarahan orang tua masih sangat penting, karena pada masa ini seorang anak memiliki kecenderungan untuk lebih mudah dan peka terpengaruh oleh temannya dan pada orang tuanya dan anggota

¹⁸⁶ Abu Daud Sulaiinan, Sunan Abi Daud, jilid 2, hlm. 167.

keluarga lainnya, kecenderungan ini akan hilang setelah anak memasuki masa remaja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Keluarga sebagai pusat pendidikan, yang berarti menuntut adanya berbagai pendidikan baik pendidikan individual maupun pendidikan sosial bagi anak harus ada di lingkungan keluarga. Alam keluarga merupakan tempat terbaik untuk melangsungkan pendidikan, karena lingkungan keluarga adalah tempat pendidikan permulaan bagi setiap individu sebab di lingkungan keluargalah pertama kalinya pendidikan diberikan oleh orang tua. Lembaga pendidikan lain berfungsi sebagai pelengkap dan pendorong bagi jalannya pendidikan keluarga. Orang tua berperan penting dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga. Dengan kata lain *basic* pendidikan bagi anak adalah keluarga.
2. Pemikiran pendidikan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara sangat relevan dengan Pendidikan Islam. Anak, dalam perspektif pendidikan Islam dilahirkan dalam keadaan *fithrah*, yaitu kondisi awal yang suci dan berkecenderungan kepada kebaikan (*hanif*). Tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Kendatipun demikian, modal dasar bagi pengembangan pengetahuan dan sikapnya telah diberikan Allah, yaitu berupa alat indera, akal dan hati. Lingkungan terdekat dengan anak pada saat itu adalah orang tua di lingkungan keluarga yang potensial untuk mengarahkannya kepada ideologi apapun. Sedangkan Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa *basic* pendidikan bagi anak adalah keluarga.

B. Saran-saran

Ada beberapa pokok pikiran yang penulis pandang baik untuk disampaikan di sini sebagai saran yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah (KUA) agar dapat lebih memperkuat lembaga keluarga baik melalui sosialisasi maupun penyuluhan pra nikah sehingga lembaga keluarga dapat benar-benar diposisikan sebagai lembaga yang penting bagi persiapan, pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Kepada orang tua diharapkan dapat menjadikan keluarga sebagai “madrasah al-ula”. Sebelum anak-anak dititipkan di Taman Kanak-kanak atau Raudhatul Athfal atau Sekolah Dasar (Madrasah Ibtidaiyah) maka anak sudah terlebih dahulu harus dididik di lingkungan keluarga oleh orang tuanya.
3. Konsep pendidikan yang sudah disusun oleh Ki Hajar Dewantara dapat dijadikan masukan bagi masyarakat terutama orang tua dan para pendidik di dalam mempersiapkan anak-anak sebagai generasi tangguh di masa yang akan datang, sehingga mereka dapat menjadi subjek dari perubahan sosial bukan menjadi objek dari perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, Terj. Heny Noer Au, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Ahid Nur, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010 .
- Ahamadi Abduh & Nur Uuhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Renika Cipta, 2007.
- Al-Barry Zakiyah Ahmad, *Hukum Anak-anak Dalam Islam*, Jakarta : bulan Bintang, 1977.
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*, Bairut :Dar Al-Fikr, 1356.
- Al-Mundziri Imam, *Ringkasan Sahahi Muslim*, jakarta: Pustaka amani, 2003.
- Al-Qarashi Baqir Sarif, *Seni Mendidik Anak* jakarta: pustaka zahra, 2003.
- Al-Ghazali, *ihya 'Ulum Al-Din*, (Bairut: Dark Al-Fikr, 1356). Hal 93.
- Arikunto Suharsini, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, jakarta:Reneka Cipta, 1996.
- As Sahim Muhammad Bin Abdullah, *kesalahan mendidik anak Cara Islam Memperbaikiny*, Jakarta: Media Hidayah, 1996
- AW. Wijaya, *Individu, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta:Akademika, 1986).
- Baharits Adnan Hasan Shalih, *Tanggung Jawaab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*,jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Bakar Usman Abu, & Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam : Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sidiknas*, Yogyakarta: Safirah Insani Press, 2005
- Banawi Bakir Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Beragam Islam pada Anak*, Semarang: Bina Utama, 1993
- Brata Sumadi Surya, *Metode Penelitianj*, Jakarta : Rajawali Press, 1992.

- Budiman M. Nasir, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Madani press, 2001.
- Best, John W., *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV.
- Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemah*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Dewantara, Ki Hajar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Cet II, 1977.
- Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Fadlil al-Jamali, Muhammad, *al-Falsafah at-Tarbiyah fi al-Qur 'an*, Terj. Judi al-Falasanani, *Konsep Pendidikan Qur 'ani*, Solo: Ramadhani, 1993.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan* , Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Isa at Tirmidzi, bin Muhammad, *Sunan at Tirmidzi*, Maktabah Syamilah, versi 1, jilid 10.
- Ismail al Bukhari, bin Muhammad, *Shahih Bukhari*, Maktabah Syamilah, versi 1, jilid 11.
- Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Junaidi, Mahhfud, Kiai Bisri Must hafa: *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Jauhari Muchtar, Heri, *Fikih Pendidikan*, Cet 1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Kamandoko, Gamal, *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

- Khalil al-Qattan, Manna, *Mabahis fi Ulum al-Qur 'an*, Mansurat al-A'sr alHadits, 1973.
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Jakarta: Raja Garfindo Persada, 1997.
- Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Terbit Terang, 1994).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- M.Echols, John, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta Gramedia, 1991.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muslim, Abd. Qadir, *Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi pada Pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara)*, Skripsi Malang:
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasis, 2000.
- Nazarudin Rahman, *Keluarga Muslim Era Post Modernisme*, Penerbit Teras, Yogyakarta, 2007.
- Nugroho, Jumron, (3103012), *Study Analisis Konsep Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Menurut Prof Dr. M. Quraih Shihab di Tinjau dan Tujuan Pendidikan Islam*, skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nasib ar-Rifa'i, Muhammad, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1V Bandung: Sinar Baru, 2000.
- Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nurdin, Muslim, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993.

- Poerbakawatja, R. Soegarda, dan H.A.H. Harahap, *Ensikiopedi Pendidikan* Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Purwanto, Ngalin, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Ruhama, 1995., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sulaiman, Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Maktabah Syamilah, versi 1, jilid 4.
- Suherman, (3197063), *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan bagi Anak-anaknya menurut Konsep DR. Ramayulis dalam Buku Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, skripsi Semarang: Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2003.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet 4, Bandung: Alfabeta, 2008
- Sabjan Badio, “R.A. Kartini dan Ki Hajar Dewantara, Dna Tokoh Pendidikan Indonesia ‘dalam <http://www.scribd.com/doc/16804469/ki-haiar-2s>. diakses jum’at, 01-05-2009.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafmdo Persada, 2006.
- Tim Penulis, *Ensikiopedi Islam Indonesia*, Jilid 1, Jakarta: Djambatan, 2002.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

William J Goode, *Sosiologi Keluarga*, Alih bahasa: Lailahanoum, Bina Aksara, Jakarta, 2005.